SYAHADAT KEDUA

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu."
(Q.S. al Maidah: 3).

Bagi kaum Muslim, Islam seharusnya dijadikan pandangan dan pedoman hidup di dunia ini; Islam seharusnya menjadi ideologi mereka.

Adalah aneh jika seorang yang mengaku sebagai umat Muhammad saw. menjadi Muslim di masjid dan pengajian, namun menjadi Marxis, kapitalis, ataupun nasionalis di ranah sosial, politik, dan ekonomi.

Bagi kaum Muslim, Islam seharusnya menjadi darah yang mengalir 24 jam sehari dalam tubuh mereka, menjadi oksigen yang sangat vital bagi kelangsungan hidup mereka.

Ya, Islam sangat vital bagi kelangsungan hidup kaum Muslim! Eksistensi Muslimin sebagai sebuah umat sangat tergantung pada eksistensi Islam dalam kehidupan mereka.

Pada masa ini, umat Muslim sudah sangat jauh dari Islam. Tak heran jika kemunduran dan keterbelakangan melanda umat. Padahal umat Muslim memiliki ajaran yang benar, dan mereka pun mengimaninya. Lalu apa yang kurang? Syahid Muhammad Baqir Shadr menjawab, "Pemahaman!"

Islam adalah ajaran yang benar, dan umatnya pun mengimaninya, namun sedikit sekali di antara mereka yang memiliki pemahaman yang benar dan menyeluruh tentang Islam. Tak pelak, kaum Muslim harus melakukan "syahadat kedua", yakni memahami apa yang mereka imani.

Buku ini semata-mata refleksi dari cahaya Islam yang cemerlang, yang berusaha untuk menerangi umat dan mengungkap sedikit dari khazanah Islam atau memantulkan cahayanya untuk menghadapi gelombang pemikiran dan peristiwa yang menerpa umat. Buku ini merupakan gerakan pemikiran yang komprehensif yang mengajak kaum reformis dan para pemimpin Islam untuk berusaha mewujudkan, mengembangkan, serta menyebarkan ide-ide yang terkandung di dalamnya, sehingga umat mengetahui jalannya yang lurus dan memahami bagaimana membuka dunia dengan "kunci Ilahi" yang telah mereka abaikan sekian lama.

Muhamma[illegible] 5 Zulkaidah 1353 H / 1 Maret 193[illegible] koh-tokoh Islam yang mampu be[illegible] ran Barat. Ia syahid dieksekusi [illegible] an kepentingan umat.

PUSTAKA ZAHRA
Menembus Cakrawala Beragama

SYAHADAT KEDUA
Syahid Muhammad Baqir Shadr
PZ

PUSTAKA ZAHRA

SYAHADAT KEDUA

Ketika Keimanan Saja Tak Cukup...

Syahid Muhammad Baqir Shadr

SYAHADAT KEDUA

Ketika
Keimanan Saja
Tak Cukup...

Syahid Muhammad Baqir Shadr

PUSTAKA ZAHRA

Pustaka Zahra
Jl. Batu Ampar III No. 14 Condet. Jakarta 13520
Website: www.pustakazahra.com

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Shadr, Muhammad Bagir

Syahadat Kedua: Ketika keimanan saja tak cukup/ Muhammad Bagir Shadr; penerjemah, Muhammad Abdul Qadir Alcaff: penyunting, Yudi — Cet. 1. — Jakarta: Pustaka Zahra, 2003

144 hal. ; 20,5 cm

Judul asli: *Risalatuna*
Maktabah an Najah. Teheran. Iran.
Cetakan ketiga 1402 H/1982

ISBN 979-3249-30-7 297
Anggota IKAPI

1. Islam. I. Judul.
II. Alcaff, Muhammad Abdul Qadir III. Yudi.

Penerjemah: Muhammad Abdul Qadir Alcaff
Penyunting: Yudi
Tata letak: Qosim SbJ
Desain Sampul: Eja Assagaff

Cetakan 1, Rabiulawal 1424 H/Mei 2003 M

Pengantar Penerjemah

ALHAMDULILLAH, segala puji dan syukur bagi Allah SWT, Sang Pencipta Yang Mahamulia dan Mahaindah. Shalawat dan salam semoga senantiasa terkirim kepada Nabi Muhammad saw. dan keluarganya serta para sahabatnya yang berjuang menegakkan syariat.

Tugas ulama sebagai pewaris para nabi (*waratsatul anbiya'*) adalah menyebarkan ilmu dan kebenaran serta memerangi kebodohan dan kebatilan. Namun ini bukanlah tugas yang mudah. Ini bukanlah tanggung jawab yang dapat dipenuhi dengan berleha-leha, apalagi diiringi gelak tawa. Di sini perlu keseriusan, ketegaran, keikhlasan, keletihan, air mata, dan bahkan darah. Sejarah membuktikan bahwa banyak "manusia berserban dan bertasbih" (ulama) yang menjadi corong kezaliman dan juru bicara hawa nafsu. Itulah ulama-ulama *su'* (buruk) yang bukannya menjadi *waratsatul anbiya'*, namun malah menjadi *waratsatul aghniya'* (pewaris orang-orang kaya).

Ayatullah Syahid Muhammad Baqir Shadr (semoga Allah SWT merahmatinya) adalah salah satu sosok yang langka dari golongan ulama yang berjuang di jalan Allah. Beliau menyirami taman Islam yang tanahnya mulai kering dan tanamannya mulai layu dengan darah sucinya. Melalui penanya dan kekuatan logikanya serta ceramah-ceramahnya, pemikir besar Islam ini berhasil menumbuhkan buah

kesadaran pada umat Islam dan menunjukkan potret Islam yang indah nan menawan. Karena pengorbanan dan perjuangannya yang tak kenal lelah, "pohon Islam" yang hampir tumbang dan tercabut akarnya kembali menjulang ke langit dan unjuk gigi dalam mengatasi permasalahan besar umat manusia.

> *"Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik (ideologi yang benar) seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit, dan pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya."* (Q.S. Ibrahim: 24-25).

Adalah suatu kebahagiaan besar bagi saya, dapat menerjemahkan salah satu karya tokoh Muslim yang mendunia ini. Saya kira karya Ayatullah Baqir Shadr yang satu ini tergolong lebih sederhana dan lebih mudah dicerna oleh kalangan awam sekalipun dibandingkan dengan rentetan karya besar dan berat beliau yang lain, seperti *Falsafatuna.* Yang demikian ini karena buku yang judul aslinya *Risalatuna,* yang ada di tangan Anda, merupakan kumpulan dari tulisan-tulisan ringan dan sederhana beliau di salah satu majalah yang terbit di Irak. Beliau sepertinya ingin agar karyanya dinikmati dan dibaca oleh masyarakat Muslim secara luas dari pelbagai lapisan, sehingga manfaatnya bisa dirasakan oleh semua kalangan. Karena itu, saya yang masih awam dan dengan modal bahasa Arab yang pas-pasan, berani menerjemahkannya.

Akhirnya, segala kebenaran berasal dari Allah SWT dan segala kesalahan bersumber dari diri kita sendiri. *Wallahu a'lam bish shawab.* ()

Cirebon, 18 Zulhijah 1423 H

Muhammad Abdul Qadir Alcaff

Daftar Isi

Muhammad Baqir Shadr

Biografi Penulis

WACANA ilmiah yang berkembang di dunia Islam sekarang ini telah semakin mengedepan dalam menjawab tantangan masyarakat ilmiah Barat. Pada masa sebelum abad dua puluh, untuk menjawab tantangan para pemikir Barat, para intelektual Islam lebih banyak berapologi. Hal ini terjadi karena tertutupnya pintu ijtihad dan tenggelamnya kajian-kajian filsafat di dunia Islam, serta kurang terinformasikannya karya-karya pemikir Barat di kalangan pemikir Islam.

Muhammad Baqir ash Shadr adalah sedikit dari tokoh-tokoh Islam yang mampu berbicara dengan fasihnya mengenai pemikiran-pemikiran Barat. Kesan apologi yang selama ini melekat pada pemikir Islam, ia tepis dengan kejernihan dan kecerdasan pemikirannya. Ia begitu akrab dengan karya-karya pemikir Islam klasik maupun modern, tapi juga paham pemikiran-pemikiran Barat yang berkembang. Dalam beberapa karyanya, ia dengan fasihnya mengutarakan kritik-kritik terhadap pemikiran Barat seperti gagasan Karl Marx, Descartes, John Locke, dan lain-lain.

Muhammad Baqir as Sayyid Haidar ibnu Ismail ash Shadr, seorang sarjana, ulama, guru, dan tokoh politik,

lahir di Kazmain, Baghdad, Irak pada 25 Zulkaidah 1353 H/ 1 Maret 1935 M dari keluarga yang religius. Pada usia empat tahun, Muhammad Baqir ash Shadr kehilangan ayahnya, dan kemudian diasuh oleh ibunya yang religius dan kakak laki-lakinya, Ismail, seorang mujtahid kenamaan di Irak. Muhammad Baqir ash Shadr menunjukkan tanda-tanda kejeniusan sejak usia kanak-kanak. Pada usia sepuluh tahun, dia berceramah tentang sejarah Islam, dan juga tentang beberapa aspek lain tentang kultur Islam. Dia mampu menangkap isu-isu teologis yang sulit dan bahkan tanpa bantuan seorang guru pun. Ketika usia sebelas tahun, dia mengambil studi logika, dan menulis sebuah buku yang mengkritik para filsuf.

Pada usia tiga belas tahun, kakaknya mengajarkan kepadanya *'Ushul 'Ilm al Fiqh* (asas-asas ilmu tentang prinsip-prinsip hukum Islam—yang terdiri atas Alquran, Hadis, *Ijma'*, dan *Qiyas*). Pada usia sekitar enam belas tahun, dia pergi ke Najaf, Irak untuk menuntut pendidikan yang lebih baik dalam berbagai cabang ilmu Islam. Sekitar empat tahun kemudian, dia menulis sebuah ensiklopedia tentang *'Ushul*, *Ghayat al Fikr fi al 'Ushul* (pemikiran puncak dalam *'Ushul*). Muhammad Baqir ash Shadr menjadi seorang mujtahid pada usia tiga puluh tahun.

Sebagai salah seorang pemikir yang terkemuka, Muhammad Baqir ash Shadr melambungkan kebangkitan intelektual yang berlangsung di Najaf antara 1950-1980. Ciri lain yang mencolok dari kebangkitan itu adalah dimensi politiknya. Peristiwa pengeksekusian Shadr bersama saudara perempuannya yang bernama Bint al Huda pada 8 April 1980, barangkali merupakan titik puncak tantangan terhadap Islam di Irak. Dengan syahidnya Shadr, Irak kehilangan aktivis Islamnya yang paling penting.

Tapi ketenaran Shadr justru setelah ia dihukum gantung oleh pemerintahan Irak. Reputasi Shadr semenjak itu diakui di berbagai kalangan masyarakat. Namanya telah melintasi Mediterania, ke Eropa dan Amerika Serikat. Pada 1981, Hanna Batatu, dalam sebuah artikel di *Middle East Journal* di Washington, menunjukkan pada masyarakat pentingnya Shadr bagi gerakan bawah tanah Islam di Irak. Nilai penting Muhammad Baqir ash Shadr dalam kebangkitan berbagai gerakan politik Islam, di Irak, dan di dunia Muslim pada umumnya tidak bisa diabaikan. ()

Kata Pengantar

Allamah Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah

SEGALA puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. dan keluarganya yang suci serta para sahabatnya yang terpilih dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari kiamat.

Terkadang nilai sebagian buku dan karya tulis tergantung pada aspek pemikiran, ilmiah, dan sastra. Dan sebagian lagi tergantung pada apa yang dikandungnya dari situasi sosial, politik, dan keagamaan.

Buku yang ada di tangan Anda, pembaca yang budiman, merupakan karya yang berharga. Ia adalah tahap kemajuan dari tahap-tahap kesadaran umat terhadap Islam dalam gerakan yang dimotori oleh Universitas Najaf al Asyraf di Irak. Mereka mengemban amanat jihad yang penuh dengan kesadaran dan bercita-cita membuka cakrawala baru. Oleh karena itu, buku ini merupakan permulaan tahapan yang baru di sana.

Semula buku ini berupa artikel-artikel yang berkesinambungan di majalah *Al Adwa' al Islamiyyah* yang diterbitkan oleh sekelompok ulama di Najaf al Asyraf. Kehadirannya diharapkan menjadi juru bicara Islam dalam menghadapi penyimpangan orientasi ateisme yang mulai menunjukkan peranan yang menonjol di wilayah Irak

setelah revolusi 14 Juli 1958 menentang pemerintahan monarki.[1] *Hauzah*[2] ilmiah di Najaf al Asyraf sadar bahwa keadaan saat itu memerlukan alat-alat baru dalam pergulatan dan sistem-sistem yang maju dalam dakwah. Utamanya ketika arus yang menentang (lawan) telah berusaha mempengaruhi akal, emosi, dan naluri, dengan tujuan agar tercipta kehampaan pada Islam dan kaum Muslim.

Akibat dari kesadaran tersebut, sekelompok ulama berpikir tentang cara bekerja yang efektif dan pergerakannya. Pergerakan tokoh-tokoh terkemuka ini merupakan langkah maju yang berarti dalam sejarah kesadaran Islam di Najaf al Asyraf. Sebab, mereka adalah pilar-pilar dari ustadz-ustadz fikih dan *ushul* (dasar-dasar syariat) di *hauzah* ilmiah. Perhatian sebagian besar mereka tidak hanya terfokus pada ruang lingkup ilmiah yang khusus, bahkan sebagian mereka berani memasuki bidang politik.

Kelompok ini mulai menerbitkan selebaran untuk menyadarkan masyarakat tentang tantangan baru yang mengancam Islam dari sisi gerakan revolusi di mana banyak orang ingin mempermainkan sentimen publik yang terguncang oleh aksi reformasi yang baru dalam bentuk kekuasaan dan dalam slogan-slogannya. Lalu timbullah usaha untuk melepaskan diri dari pemerintahan yang lalu, yang merupakan pilar dari penjajahan Inggris di daerah tersebut.

Perlu saya tegaskan bahwa majalah *Al Adwa'* dalam garis pemikirannya dan dalam gerakan ideologisnya tun-

---

[1] Revolusi ini, yang dipimpin oleh Jenderal Abdul Karim Kassem, mengubah sistem pemerintahan Irak dari monarki menjadi republik. Raja Faisal II terbunuh dalam peristiwa ini. [*peny.*]

[2] *Hauzah* dalam tinjauan bahasa berarti wilayah. Dalam konteks di sini berarti wilayah yang dijadikan pusat pendidikan agama Islam. [*peny.*]

duk pada pengawasan dan pengarahan potensi-potensi pemikiran Islami yang baru. Potensi ini bekerja untuk mewujudkan impian kehidupan Islami yang tampak pada pemikiran dan kehidupan. Dan sebagai pimpinan serta tokoh yang menonjol dari mereka adalah Syahid Muhammad Baqir Shadr, pemikir Islam yang besar. Melalui pikiran dan penanya, beliau menjadi poros penting dari gerakan Islami yang menakjubkan. Beliau berhasil menulis—dalam masa-masa yang sulit itu—kitab *Falsafatuna* yang merupakan senjata efektif dalam menghadapi kaum komunis.

Gerakan Syahid Muhammad Baqir Shadr di masa itu memiliki pengaruh besar dan menjadi titik tolak garis keislaman yang baru dalam kegiatan para ulama. Yang demikian ini karena beliau berhasil mencapai tingkat ilmiah yang terhormat meskipun di usianya yang muda. Juga lantaran dukungan dari pamannya, Ayatullah Syekh Murtadha Al Yasin, dan saudaranya Al Hujjah Sayyid Ismail Shadr. Syahid Baqir Shadr menulis tajuk pada majalah dengan judul *Risalatuna* sampai edisi kelima. Setelah itu, beliau tidak dapat melanjutkan penulisan ini karena ada tekanan yang keras yang dilakukan oleh sentral-sentral kekuatan di *hauzah* ilmiah untuk menjauhkannya dari jalan perjuangan yang telah digariskannya pada dakwah Islamiah dalam bentuk pergerakan politik Islam yang sistematis. Salah satu alasan yang dikemukakan oleh mereka adalah—saat berdialog dengan beliau—adanya dampak negatif sebagai akibat dari aksi tersebut yang pada gilirannya akan membawa pengaruh buruk atas masa depannya yang diharapkan memangku jabatan "pusat rujukan keagamaan" (*al marja'iyyah ad diniyyah*). Namun beliau tetap tekun menjalankan aktivitas dakwah melalui

kaset rekaman serta mengemukakan pemikiran-pemikiran yang mengesankan saudara-saudaranya, yang mana mereka terus—karena dorongan beliau—menulis tajuk dalam majalah *Al Adwa'*.

Untuk mengakhiri pengantar ini, saya akan menyebutkan dua poin penting:

1. Hendaknya para pengkaji yang ingin mempelajari pemikiran Syahid Muhammad Baqir Shadr mengamati dengan saksama lima episode yang ada dalam *Risalatuna* agar mereka mengetahui orientasi pemikirannya pada tahap itu dan peranannya dalam gerakan Islam di Irak dari sisi garis-garis besar dinamika Islam yang dikemukakannya dalam episode-episode ini.
2. Hendaknya para peneliti aktivitas Islami di Irak berkesempatan untuk mempelajari orientasi Islam dalam pernyataan dan pembahasan majalah *Al Adwa' al Islamiyyah.* Majalah ini merupakan titik tolak baru dalam kasus hauzah ilmiah di Najaf al Asyraf yang mampu memasukkan pemikiran Islam yang baru dalam kesadaran generasi muda para penuntut ilmu di sana. Bahkan ia pun mampu menciptakan pergulatan sengit antara kaum konservatif dan kaum pembaru di dalam hauzah. Akibatnya, *hauzah* masuk dalam pergulatan politik antara Islam dan penguasa di sana, yang menjadikan penguasa merasakan ancaman *hauzah* dalam bentuk sentralisasi *marja'iyyah diniyyah* yang mempunyai pengaruh yang mendalam di tengah-tengah kehidupan umat. Yang demikian ini tampak jelas dalam gerakan Islam yang penuh dengan kesadaran dalam bidang ini. Semua ini berakibat pada pengusiran ribuan pelajar ke luar Irak dan tidak sedikit di antara

mereka yang dijebloskan dalam penjara, bahkan ratusan dari mereka dan kalangan ulama dihukum gantung tanpa proses pengadilan. Akhirnya, tragedi ini mencapai puncaknya dengan syahidnya pemikir besar Islam, Ayatullah Sayyid Muhammad Baqir Shadr, dan saudara perempuannya, Bint al Huda, di tangan penguasa yang kafir dan zalim. Inilah ongkos yang harus dibayar dari usaha penegakan Islam dan sendi-sendinya. Inilah kisah di balik buku yang ada di tangan Anda. Dan *Risalatuna* akan tetap hadir dan memanifestasi dalam kehidupan dalam bentuk pemikiran, sistem, dan aktivitas serta jihad di jalan Allah SWT sehingga kita memperoleh kemenangan atau *syahadah*.

Dan segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta. ()

Beirut, 17 Sya'ban 1401 H

Muhammad Husain Fadhlullah al Hasani

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu,
dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku,
dan telah Kuridhai Islam itu
jadi agama bagimu.

(Q.S. al Maaidah: 3)

— 1 —

Syarat Utama Kebangkitan Umat

ALLAH SWT berfirman,

"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan dan dengan kitab itu pula Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (Q.S. al Maaidah: 15-16).

Sesungguhnya syarat utama kebangkitan umat—umat mana pun—adalah hendaklah mereka memiliki ajaran atau prinsip yang benar yang menentukan baginya tujuan-tujuannya dan meletakkan prinsip-prinsip kejayaannya serta menggambarkan orientasinya dalam kehidupan. Sehingga ia berjalan dalam pelitanya dengan penuh optimisme dan sangat tenang dalam melaluinya, menuju cita-citanya yang mulia, sehingga tujuan-tujuan yang tercermin dalam ajaran tersebut melahirkan pemikiran yang cerah dan suasana spiritual yang baik. Dan yang saya maksud dengan adanya prinsip yang baik dalam umat adalah: pertama, adanya ajaran yang benar; kedua, pemahaman umat terhadapnya; dan ketiga, keimanan mereka terhadapnya.

Ketika ketiga unsur tersebut terkumpul pada umat, di mana ia memiliki prinsip yang benar atau ajaran yang benar lalu ia memahaminya dan mengimaninya, maka umat tersebut mampu mewujudkan bagi dirinya suatu kebangkitan yang hakiki dan menciptakan reformasi yang menyeluruh dalam kehidupannya berdasarkan ajaran tersebut. Sebab, Allah SWT tidak akan pernah mengubah nasib suatu bangsa sehingga bangsa itu mengubah nasib mereka sendiri, sebagaimana dinyatakan dalam Alquran yang mulia.

Sebenarnya umat Islam tidak kehilangan unsur-unsur dari syarat pokok kebangkitan kecuali satu darinya. Ajaran sudah ada di tengah-tengah mereka yang tercermin dalam agama Islam yang agung yang tidak akan pernah hilang dan tetap akan langgeng sepanjang masa. Dan ajaran tersebut mampu menanggung beban kepemimpinan serta mengarahkan umat menuju jalan yang mulia dan menyelamatkannya dari kemerosotan menuju tempat yang terhormat (berada di tengah-tengah dan menjadi pusat perhatian) di antara semua umat manusia sebagaimana dikehendaki oleh Allah SWT.

Umat Islam semuanya juga mengimani ajaran ini dan menyucikannya sebagai agama dan akidah. Tetapi sayangnya, iman ini biasanya sangat lemah dan terbatas pada pribadi-pribadi tertentu. Sebab utama dari hal tersebut adalah umat—secara umum—tidak memiliki unsur yang ketiga, yaitu pemahaman terhadap ajarannya.

Umat mengimani ajaran Islam secara menyeluruh, tetapi ia tidak memahaminya dengan pemahaman yang menyeluruh. Ini adalah salah satu bentuk kontradiksi yang terasa sangat aneh. Bagaimana mungkin umat mengimani

ajarannya dan mengamalkannya dengan penuh loyalitas sementara pada saat yang sama ia tidak memahaminya dan tidak mengerti akannya dengan pemahaman dan pengertian yang baik dan benar. Ia pun tidak menguasai hukum-hukum Islam dan hakikat-hakikatnya kecuali sebagian kecil darinya. Demikianlah realitas yang dialami oleh umat Islam sejak mereka diserang oleh konspirasi hina, baik yang terselubung atau yang terang-terangan, dari kaum salibis dan para penjajah, musuh-musuh Islam yang klasik. Itulah persekongkolan besar yang mereka tujukan pada Islam dan eksistensinya (maksudnya negara-negara Islam—*peny.*). Mereka ingin—setelah menghancurkan eksistensi Islam—menjauhkan umat dari agamanya.

Dan proses memisahkan umat dari agamanya ini terus berjalan. Mereka (para penjajah) bertujuan untuk menghilangkan keimanan umat kepada ajarannya dan pemahaman terhadapnya. Namun karena iman umat Islam terhadap ajarannya begitu kuat, lebih kuat dari persekongkolan-persekongkolan dan rencana-rencana busuk kaum penjajah tersebut, umat Islam mampu untuk tetap tegar dan menang dalam pertempuran sehingga mereka tetap mengimani ajaran Islam yang agung. Namun lain halnya dengan pemahaman umat terhadap agama Islam dan hakikat-hakikat ajarannya. Di sinilah letak titik lemahnya. Dari sisi ini, proses pemisahan antara umat dengan agamanya tersebut tampak berhasil.

Para penyerang dan pembenci Islam menggunakan berbagai macam cara dan metode untuk menghancurkan kesadaran umat terhadap Islam dan menutup cahayanya. Sehingga kita dapatkan di sana-sini "titipan" pemahaman-pemahaman mereka dan pemikiran-pemikiran mereka

serta keraguan yang mereka hembuskan terhadap Islam yang bercahaya dan agung.

Demikianlah, umat menjadi terbelenggu oleh musuh-musuhnya di mana mereka berhasil mewujudkan rencana-rencana yang busuk sehingga umat tidak mengetahui Islam secara jelas dan mendapatkan berbagai kepalsuan yang disebarkan oleh kaum penjajah dari pemikiran-pemikiran mereka yang tidak sehat. Dengan demikian, terjadilah kontradiksi yang aneh di tengah-tengah umat sehingga umat tidak memahami Islam dengan pemahaman yang benar dan sempurna meskipun mereka mengimani ajarannya.

Secara alami, kemerosotan kesadaran dan tertutupnya potret Islam yang hakiki dari pandangan kebanyakan kaum Muslim menyebabkan umat mengalami kemerosotan spiritual dalam keimanan dan kehilangan banyak potensinya. Maka, persoalan umat—yang memiliki ajaran yang benar dan keimanan terhadapnya—dewasa ini adalah, hendaklah mereka memahami Islam dan menyadari hakikat-hakikatnya serta mengungkap khazanah-khazanahnya yang abadi, sehingga Islam memanifestasi dalam keberadaan umat dan pemikirannya, serta menjadi penggerak yang hakiki darinya, bahkan menjadi pemimpin yang tepercaya menuju kebangkitan yang hakiki dan menyeluruh. Pemahaman umum terhadap ajaran Islam adalah suatu keharusan bagi umat, sehingga dengannya umat dapat menyempurnakan syarat utama untuk kebangkitannya.

Risalah ini semata-mata refleksi dari cahaya Islam yang cemerlang, yang berusaha untuk menerangi umat dan mengungkap sedikit dari khazanah Islam atau memantulkan cahayanya untuk menghadapi gelombang pemikiran

dan peristiwa yang menerpa umat. Dan risalah ini merupakan gerakan pemikiran yang komprehensif yang mengajak kaum reformis dan para pemimpin Islam untuk berusaha mewujudkan, mengembangkan, serta menyebarkannya, sehingga umat mengetahui jalannya yang lurus dan memahami bagaimana membuka dunia dengan "kunci Ilahi" yang telah mereka abaikan selama beberapa dekade ini. ()

— 2 —

Islam dan Para Mubalig[3]

SESUNGGUHNYA risalah Islam memiliki karakter-karakter dan keistimewaan-keistimewaan tertentu dalam setiap bidang yang menunjukkan bahwa ia merupakan ideologi yang paling pantas untuk disebarkan dan mendatangkan keberhasilan serta kekekalan. Dan salah satu bidang yang menunjukkan karakter risalah Islam yang sangat kuat dan indah tersebut adalah bidang praktis, yaitu bidang dakwah dan usaha menegakkan ajaran Islam.

Dakwah pada risalah Islam memiliki keistimewaan dibandingkan dengan berbagai macam dakwah (ajakan) pada berbagai ajaran yang lain. Dakwah Islam hanya bersandar kepada risalahnya sendiri dan karakternya yang khas yang mana itu merupakan unsur-unsur kekuatannya dan syarat-syarat keberhasilannya serta komponen-komponen spiritualnya dalam bidang jihad dan perjuangan. Risalah Islam menyuplai dakwah dengan unsur-unsur, syarat-syarat, dan elemen-elemen ini yang tidak kita temukan pada risalah lain. Dakwah pada berbagai ajaran yang lain terpaksa harus mengambil sebagian elemen spiritual itu dari luar, bukan dari risalahnya sendiri.

---

[3] Mubalig adalah orang yang menyiarkan agama Islam. [*peny.*]

Dan salah satu elemen spiritual itu, yang paling penting, yang diperlukan oleh setiap dakwah yang bersandar pada risalah apa pun warnanya, ialah:

Pertama, unsur akidah yang menyempurnakan risalah dalam pandangan dakwah, dalam bentuk pengultusan (risalah) yang pasti. Dan dengan meresapnya karakter pengultusan yang pasti ini pada jiwa para mubalig, maka bertambahlah semangat mereka dan berlipatgandalah kekuatan mereka. Oleh karena itu, para pemimpin dakwah bekerja keras untuk memberikan—atas risalah yang mereka bawa—warna pengultusan yang sangat dalam, sehingga tertanamlah dalam jiwa para mubalig suatu keyakinan yang tidak terbatas akan kebenaran risalah dan keunggulannya. Sehingga lahirlah dari keimanan yang kuat ini potensi yang aktual yang memotivasi dalam bidang usaha (amal) dan dakwah.

Adalah hal yang sangat gamblang bahwa karakter risalah Islam membentuk ciri ini pada jiwa-jiwa para mubalig. Sebab, ia bukan merupakan hasil dari ijtihad tertentu yang bisa saja salah atau hasil dari suatu pengalaman yang terbatas yang boleh jadi tidak menggambarkan realitas dengan penggambaran yang sempurna. Namun ia adalah risalah penutup (akhir), yang mana Allah SWT memilihkannya bagi manusia dan mengutus untuknya nabi yang terakhir.

Islam, di samping sebagai pandangan bagi kehidupan dan masyarakat, juga memiliki karakter keagamaan yang diliputi dengan kultus dan keyakinan yang mutlak. Inilah yang membedakannya dengan berbagai macam mazhab kehidupan, yang ideologi para penganutnya tidak mencapai derajat agama dan tidak mempunyai apa yang dimi-

liki oleh agama pada para pengikutnya, yaitu berupa keyakinan yang mutlak.

Dalam ruang lingkup perbedaan ini, akan menjadi jelas apa yang mendasari ketegaran ideologis (*shalabah 'aqa'idiyyah*) dalam memikul risalah agama dan kelemahan ideologis dalam mengemban risalah pemikiran-pemikiran yang lain, meskipun didukung oleh orang-orang yang jenius.

Sungguh bukanlah hal yang aneh, misalnya, ketika kita melihat Karl Marx,[4] pendiri mazhab pemikiran Marxisme[5] yang masyhur mengatakan, "Aku bukanlah seorang Marxis." Sedangkan seorang mubalig Muslim seperti Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Seandainya disingkapkan kepadaku hal yang tertutup, niscaya tidak akan menambah keyakinanku." Ideologi Imam Ali adalah agama. Dan karakter agama adalah menebarkan—dalam jiwa-jiwa para penganutnya yang ikhlas—keyakinan seperti ini, dan mewujudkan ideologi yang mutlak ini. Sedangkan Marxisme hanyalah ijtihad (usaha) ilmiah yang khusus. Oleh karena itu, ia (Marxisme) tidak dapat menjadikan seorang Karl Marx sendiri sebagai seorang Marxis, dan pada akhirnya ia tidak memperoleh sifat yang pasti dan pengultusan ideologis kecuali setelah kaum Marxis memainkan peranan

---

[4] Karl Marx (1818-1883) adalah seorang filsuf revolusioner asal Jerman. Bersama Friedrich Engels, ia mendefinisikan komunisme. Karya mereka yang paling terkenal adalah *Communist Manifesto* (1848), di mana mereka berargumentasi bahwa kelas pekerja harus memberontak dan membangun masyarakat komunis. [*peny.*]

[5] Ajaran Karl Marx, mencakup materialisme dialektis dan materialisme historis serta penerapannya dalam kehidupan sosial. Marxisme menyatakan dirinya sebagai "sosialisme ilmiah", namun juga tenggelam dalam mimpi utopianya sendiri mengenai suatu masyarakat tanpa kelas. Sebab, penentuan cita-cita terakhir, tidak soal bagaimana hakikatnya, bertentangan langsung dengan prinsip dialektika. [*peny.*]

besar dalam mengangkat Marxisme pada level agama dalam ideologinya dan pengultusannya. Demikianlah kita mengetahui bahwa keistimewaan agamis pada risalah Islam menjadikannya mampu menciptakan suasana ideologis yang sempurna dalam ruang lingkup dakwah.

Kedua, harapan. Harapan adalah secercah cahaya yang dibutuhkan oleh setiap dakwah. Ketika dakwah kehilangan harapannya dalam keberhasilan dan kemenangan, maka hilanglah eksistensinya dan maknanya yang hakiki. Sebab, dakwah kepada sesuatu yang tidak memiliki harapan dalam perwujudannya adalah salah satu bentuk kesia-siaan dan hal yang tidak berguna. Oleh karena itu, berbagai macam dakwah harus mencari harapan dan menjadikannya sebagai acuan dalam berbagai macam keadaan dan peristiwa. Adapun dakwah pada risalah Islam meskipun ia bersandar dalam harapan-harapannya kepada berbagai keadaan dan peristiwa, namun ia sebelum itu bersandar kepada harapan yang telah dibekali oleh karakter risalah Islam sendiri. Risalah ini membuka dengan sendirinya, bagi para mubalig, berbagai macam keadaan dari harapan dan menguatkan tekad mereka dan harapan mereka.

Sesungguhnya kelompok Islam pertama mengalami berbagai macam penderitaan di Makkah, dan saat itu mereka adalah kelompok yang lemah di mana berbagai macam kekuatan musuh bersatu untuk menghancurkan dan menutup ruang gerak mereka. Namun kelompok yang kecil tersebut memiliki harapan, bahkan mereka yakin akan kehancuran kubu kezaliman.

Bukanlah hal yang berlebihan jika kita mengatakan bahwa harapan yang hidup dan kuat ini termasuk kekuatan spiritual yang paling besar yang dimiliki oleh kaum Muslim

tersebut, di mana mereka menggunakannya agar sabar dalam menghadapi berbagai macam penderitaan. Dan tidaklah mungkin harapan ini, yang tertanam dalam jiwa-jiwa para mubalig, menciptakan sesuatu kecuali misi yang memiliki karakter risalah Islam dan karakter Ilahiahnya yang berupa keyakinan dan muatan spiritual. Sehingga seorang Muslim tidak akan menjadi rendah atau lemah di hadapan berbagai macam himpitan dan penderitaan sementara di tangannya masih ada "pelita langit" dan di belakangnya ada janji-janji Ilahi tentang kemenangan dan dukungan. Risalah Islam—sampai sekarang masih seperti semula—mampu membangkitkan harapan pada jiwa-jiwa para mubalig. Bahkan ia mampu mengobarkan harapan tersebut secara nyata sebagaimana yang tersurat dalam Alquran dan hadis dengan adanya janji kemenangan jika perjuangan disertai dengan niat yang tulus dan sesuai dengan garis yang ditetapkan oleh Islam.

Ketiga, dorongan pribadi. Sesungguhnya manusia biasa meskipun telah sampai kepadanya berbagai macam dorongan idealisme, namun dorongan dalam diri sendiri (pribadi) memiliki pengaruh yang luar biasa dalam kehidupannya dan kegiatannya. Dari sini muncullah berbagai macam masalah pada banyak dakwah dan risalah, karena risalah menuntut idealisme serta semangat perjuangan dan pengorbanan. Sedangkan dakwah menuntut sedikit dorongan pribadi yang menambah kekuatan dan semangatnya.

Oleh karena itu, kita menemukan bahwa sebagian besar para pendakwah tenggelam—setelah waktu yang singkat atau lama dari dakwah mereka atau kemenangan mereka—dalam berbagai macam dorongan pribadi, dan secara bertahap melemahlah dalam jiwa mereka dorong-

an-dorongan yang idealis itu sehingga tempatnya diduduki oleh dorongan-dorongan pribadi. Akhirnya, risalah menjadi alat dan pembenar dorongan-dorongan ini.

Adapun Islam, ia berbeda dengan berbagai macam risalah lain dalam kemampuannya untuk mengerahkan dorongan-dorongan egoisme dan idealisme secara bersama untuk kepentingannya. Karakter risalah Islam adalah meyakinkan seorang Muslim bahwa ikhlas atau loyalitas terhadap risalah dan dakwah dan pengorbanan di jalannya merupakan pencapaian pribadi sebelum ia menjadi pencapaian idealisme atau sosial. Dan ia diuntungkan dengan adanya balasan dan nikmat yang tidak terbatas.

Demikianlah risalah Islam membekali semua dorongan kemanusiaan demi kepentingannya dan menjadikan dorongan-dorongan egoisme sebagai dorongan-dorongan yang baik yang mengikuti dorongan-dorongan idealisme dalam tuntutan-tuntutannya dan keharusan-keharusannya. Oleh karena itu, risalah Islam adalah risalah akidah (ideologi) dan iman; risalah harapan dan cita-cita; risalah pengerahan setiap dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan kemanusiaan. ()

— 3 —

Perasaan dan Pikiran

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun kepada mereka, dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepada mereka kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras dan kebanyakan di antara mereka orang-orang yang fasik." (Q.S. al Hadid: 16).

Belumkah datang waktunya bagi mereka yang iman telah menyinari akal mereka, dan akidah telah mantap dalam jiwa mereka, dan kebenaran telah jelas bagi mereka dan telah mewujud dalam diri mereka, yang berasal dari risalah yang paling mulia dari langit untuk memancarkan keimanan dalam jiwa mereka, suatu gelombang perasaan dan membangkitkan di dalamnya suatu emosi yang khusus yang sesuai dengan karakter keimanan itu dan hakikatnya. Sehingga hati mereka dipenuhi dengan ketundukan kepada kebenaran serta melaksanakan perintah-perintahnya dan larangan-larangannya.

Demikianlah Islam menyuarakan perlunya atau pentingnya dualisme pikiran dan perasaan serta terkumpulnya akidah dan apa yang dituntutnya dari warna-warna emosi dan perasaan. Sehingga kehidupan berjalan dalam akidah

serta menjadi sumber gerakan dan kekuatan, bukan hanya pemikiran rasional yang tidak disangkutpautkan dengan perasaan dan tidak terkait dengan kehidupan.

Inilah siasat umum dari dakwah Islam. Ia adalah dakwah pikiran dan perasaan. Atau dengan kata lain, dakwah pada akidah dengan apa yang dituntutnya dari berbagai macam pikiran dan perasaan, yang mana ia tidak hanya semata-mata dakwah pemikiran. Yakni, pemikiran yang bertujuan untuk mengembangkan akidah yang sesuai dengannya dan berhenti pada batas ini, sebagaimana mazhab-mazhab filsafat yang hampa. Begitu juga, ia bukan dakwah-dakwah emosional yang rendah, yang hanya mengeksploitasi perasaan dan hanya mendidik tanpa berdasarkan pada prinsip-prinsip pemikiran yang khusus. Namun dakwah Islam memiliki jalan yang khusus dalam menggabungkan pemikiran dengan perasaan dan memancarkan perasaan-perasaan atas dasar pemikiran. Sehingga karena itu ia tetap langgeng dan lestari, yang terjaga dengan karakter pemikiran dan pada saat yang sama ia memperhatikan aspek emosional dan mengembangkannya dalam kepribadian Islami, karena setiap perasaan terinspirasi dari pemahaman tertentu tentang kehidupan dan alam serta manusia.

Perasaan-perasaan Islami selalu merupakan hasil dari pemikiran-pemikiran dan pemahaman-pemahaman Islami dan refleksi-refleksi emosional darinya. Oleh karena itu, kita menemukan bahwa Islam menyiapkan setiap teologinya dan setiap ajarannya untuk menjadi sumber atau pancaran dari perasaan khusus yang sesuai dengan ajaran tersebut atau teologi tersebut. Sebagaimana kita temukan dalam ayat Alquran yang mulia: bagaimana ia menghu-

bungkan antara iman dan syariat yang benar dan ketundukan kepadanya. Ketundukan ini adalah salah satu bentuk dari emosi yang dituntut oleh keimanan itu; dan tanpanya ia akan menjadi hampa dari emosi yang positif.

Dan penyebab hubungan antara pemahaman dan perasaan dalam Islam sangat jelas. Karena Islam tidak menginginkan berbagai macam pandangan dan pemikiran tidak terkait dengan perbuatan dan tindakan. Namun Islam menginginkannya sebagai kekuatan pendorong untuk membangun kehidupan yang sempurna dalam ruang lingkupnya dan sesuai dengan batas-batasnya. Adalah hal yang jelas bahwa pemikiran dan pandangan tidak akan menjadi demikian kecuali setelah ia memiliki warna emosi dan ketika ia menciptakan emosi-emosi yang sesuai dengannya dan berbagai perasaan yang mendukungnya. Perasaan-perasaan ini mengambil sikap positif dalam mengarahkan kehidupan praktis dan perilaku umum.

Pemahaman tentang persamaan, misalnya, yang merupakan salah satu pandangan yang paling penting yang disampaikan oleh Islam, tidak akan membuahkan hasil pada bidang praktis seperti yang diharapkan selama tidak terpancar perasaan darinya. Seperti perasaan persaudaraan umum yang mana Islam bekerja untuk mewujudkannya dalam jiwa seorang Muslim dan mengikatnya dengan pandangan yang khusus tentang persamaan sehingga terbentuklah pandangan dalam perasaan emosional yang memancar serta mampu untuk menciptakan gerakan dan pengarahan yang sesuai dengan tuntutan-tuntutan pandangan tersebut.

Berdasarkan hal itu, kita dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Pertama, sesungguhnya akidah harus menjadi sebagaimana mestinya, yakni ia berupa kaidah pemikiran bagi kepribadian Islami dan fondasi dalam pola pikir kita dan pandangan-pandangan kita, sesuai dengan apa yang telah saya jelaskan pada pembahasan terdahulu. Begitu juga, ia harus menjadi kaidah dari perasaan yang bersumber darinya kepribadian Islami, dan ia dikembangkan di dalamnya dengan berbagai macam sarana dan metode. Sebab, perasaan yang diinginkan oleh Islam bagi seorang Muslim adalah perasaan yang diwarnai oleh pemikiran (*al 'awathif al fikriyyah*), yakni perasaan yang bersandar pada pandangan-pandangan pemikiran tertentu.

Dan karena Islam adalah kaidah utama dari pandangan pemikiran yang tercipta darinya rasionalitas Islam, maka sebagai hasil dari hal tersebut secara alami adalah ia menjadi kaidah dan sumber utama dari perasaan jiwa yang paling dalam. Dan sesuai dengan kadar kedalaman penyerapan risalah (ajaran) pada tempatnya yang utama dari perasaan-perasaan Muslim, maka terangkatlah kepribadian psikologisnya, dan menjadi sempurna karakter Islaminya, sebagaimana terangkat pula kepribadian pemikirannya dan menjadi sempurna karakternya sesuai dengan kadar keberadaan kaidah Islam dan pemfokusannya di dalamnya.

Alquran telah menyampaikan ungkapan yang indah tentang akidah Islam sebagai sumber utama dari perasaan yang paling dalam pada jiwa Islami:

> *"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan*

Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." (Q.S. at Taubah: 24).

Akidah Islam harus menjadi—dalam pandangan Islam—sumber dari kedalaman perasaan pada jiwa seorang Muslim, seperti perasaan cinta yang dalam kepada Allah dan Rasul-Nya dan terhadap ajarannya, yang mengungguli semua perasaan dan emosi. Dan menjadi mudah karenanya berbagai hubungan: hubungan kebapakan, hubungan dengan anak, hubungan persaudaraan, hubungan suami-istri dan keluarga, serta hubungan harta dan perdagangan. Dan berdasarkan atasnya penilaian perasaan dari setiap kondisi dan setiap realitas.

Kedua, sistem umum dalam Islam berdiri atas dasar kombinasi antara pemikiran dan perasaan, maka dakwah Islam membolehkan penggabungan pemikiran dengan perasaan dalam dakwah dan sarana-sarananya. Dan menganggap perasaan yang ada dalam masyarakat yang membantunya untuk keberhasilan politiknya sebagai kekuatan yang dimilikinya dalam dakwah. Namun dengan syarat: harus terdapat pada perasaan-perasaan itu karakter Islam di mana ia berdiri berdasarkan konsepsi-konsepsi pemikiran tertentu yang sesuai dengan pandangan Islam secara umum.

Dakwah tidak dibenarkan untuk terfokus pada perasaan-perasaan rendah yang telah melebur, yang tidak bersandar pada suatu konsepsi yang lebih dibangkitkan oleh perasaan ketimbang dibangkitkan oleh pemikiran. Karena penyebaran perasaan yang rendah ini dalam masyarakat akan membahayakan dakwah pemikiran yang berusaha mengangkat kecerdasan umat pada tingkatan yang tinggi

dan menyelamatkan mereka dari perasaan yang rendah dan tidak bermutu.

Dan yang lebih berbahaya dari perasaan-perasaan yang rendah itu adalah perasaan-perasaan yang akar-akar psikologisnya bersumber dari konsepsi pemikiran yang berlawanan dengan konsepsi dakwah. Dan suatu propaganda dapat mempersenjatai perasaan-perasaan itu dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan menghancurkan kekuatan yang menentang dalam bidang tersebut. Atau menggunakannya dan mengeksploitasinya pada masa tertentu, sebagaimana dilakukan oleh sebagian propaganda yang berusaha menutupi identitasnya dalam banyak tahapannya dengan pengarahan-pengarahan yang bertujuan menarik simpati manusia, meskipun konsepsi-konsepsinya berlawanan dengan perasaan-perasaan itu.

Propaganda pemikiran seperti dakwah Islam, yang bertujuan untuk menguasai realitas umat yang penuh dengan rasionalitas dan emosional dan menuangkannya dalam bingkai pemikiran dan emosi, tidak mungkin, dalam keadaan apa pun, untuk memanfaatkan perasaan yang berdiri tidak di atas landasan konsepsi-konsepsinya.

Politik umum dari dakwah Islam terhadap perasaan-perasaan yang ada di umat adalah mengeksploitasi sesuatu yang ada darinya yang bersifat Islami demi kepentingan risalah (agama) dan demi membela serta memajukannya dalam perlawanannya terhadap kekufuran yang ada pada setiap tempat. Dan menjauhkan umat dari perasaan-perasaan yang rendah dan mengikis perasaan-perasaan apa saja yang memiliki karakter pemikiran yang bertentangan dengan Islam yang terdapat pada mereka. Lalu menggantinya dengan perasaan-perasaan yang benar yang berotasi

dan berjalan dalam ruang lingkup ajaran Islam. Dapat kita katakan bahwa dakwah berusaha untuk mengikat selama-lamanya antara konsepsi-konsepsi dan perasaan-perasaan serta memancarkan dalam aspek psikologis umat berbagai perasaan yang didukung oleh Islam dari konsepsi-konsepsi itu.

Dan kadar keberhasilannya dalam bidang pemikiran bergantung pada sejauh mana konsepsi-konsepsinya menusuk dalam pemikiran umat. Sedangkan dalam bidang psikologis tergantung pada sejauh mana keserasian perasaan-perasaan umat dengan konsepsi-konsepsi tersebut; dan sejauh mana kadar keimanan terhadap risalah melahirkan perasaan cinta terhadapnya dan kerelaan berkorban di jalannya serta ketundukan kepadanya dengan ketundukan yang hakiki yang tercermin dalam setiap perkataan dan perbuatan sebagaimana firman Allah SWT:

> *"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun kepada mereka, dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepada mereka kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras dan kebanyakan di antara mereka orang-orang yang fasik."* (Q.S. al Hadid: 16) ()

— 4 —

Islam dan Tanda-tanda Pokoknya

SETIAP risalah (agama) mempunyai tanda-tanda pokok atau khusus yang membedakannya dari risalah-risalah lainnya. Berbagai ajaran di dunia ini mempunyai keragaman dan perbedaan sesuai dengan pemikiran dan pemahaman yang menjadi sandarannya. Dan kita dapat menyimpulkan tanda-tanda khusus dari ajaran Islam dalam beberapa hal di bawah ini:

Pertama, pandangan spiritualitas kepada kehidupan dan alam secara umum. Namun spiritualitas di sini tidak berarti mengingkari makna-makna materi di alam, atau hanya semata-mata membatasi ruang lingkup keberadaan hanya pada rohani atau spiritualitas semata, sebagaimana banyak penulis Eropa menafsirkan pandangan spiritual dengan cara demikian. Islam mengakui hakikat rohani dan jasmani, namun ia mengikat semua hakikat tersebut dengan 'penyebab bersama' (*sabab musytarak*) yang lebih dalam, yaitu Allah SWT. Jadi, pada hakikatnya pandangan spiritual merupakan pengetahuan akan hubungan kehidupan dan alam dengan Allah serta pancaran dari kekuasaan-Nya dan ketentuan-Nya. Dengan makna yang demikian, maka kita dapat menganggap alam secara umum sebagai sesuatu yang bersifat spiritual. Sebab, hubungan

dengan Sang Pencipta dan Pembuat itu adalah hubungan penciptaan dan pembuatan yang mencakup aspek materi sebagaimana mencakup aspek rohani di mana strateginya menembus kandungan-kandungan alam dan hakikat-hakikatnya.

Dan pandangan spiritual ini, yang tergambar di dalamnya hakikat besar dari alam, bukan teori kosong (tak berarti), namun ia berkaitan erat dengan eksistensi praktis manusia dan menentukan baginya sikapnya dari alam yang dihuninya dan kehidupan yang dijalaninya serta manusia bersandar padanya, atau orientasi umumnya terpancar darinya dalam setiap aktivitasnya dan tindakannya.

Kedua, metode rasional dalam pemikiran. Terdapat dua metode dalam pemikiran. Pertama, metode rasional (*ath thariqah al 'aqliyyah*) di mana akal berfungsi sebagai hakim terakhir dan standar utama untuk membandingkan berbagai pemikiran berdasarkan petunjuknya serta informasi-informasi atau data-data untuk menguji sejauh mana kebenarannya dan objektivitasnya. Dan yang kedua, metode eksperimental (*ath thariqah at tajribiyyah*) di mana ia menjauhkan akal dari bidang ini dan merampas darinya tugas utamanya ini dalam kehidupan pemikiran, dan meletakkan eksperimen di posisinya dengan mengklaim bahwa ia adalah dasar satu-satunya dari segala hal yang mungkin dapat dicapai oleh manusia dari berbagai hakikat dan penemuan.

Realitas membuktikan bahwa kaum rasionalis dan kaum eksperimentalis jatuh dalam kesalahan yang berakibat sangat fatal. Kaum rasionalis yang menganggap akal sebagai standar atau timbangan, mereka tidak hanya mempraktikkan standar ini, bahkan mereka cenderung tidak

maksimal (tidak menempuh jalur yang semestinya—*penerj.*) di mana mereka membatasi kajian-kajian mereka hanya pada ruang lingkup rasio. Lebih tragis lagi, mereka memaksakan akal semata agar membekali mereka dengan berbagai hakikat dan informasi meskipun pada bidang yang bukan haknya atau wewenangnya. Dengan demikian, mereka kehilangan kesempatan untuk mengambil manfaat dari sumber eksperimen dan apa yang dihasilkannya dari berbagai hakikat dan penemuan. Dan salah satu bukti yang cukup gamblang dari hal ini adalah kaum rasionalis cukup lama (berabad-abad) disibukkan dengan usaha mereka untuk mengetahui apakah materi tersusun dari bagian-bagian dan atom-atom yang dipisahkan dengan kehampaan atau menyatu secara hakiki di mana tidak ada kekosongan atau kehampaan di dalamnya.

Kaum rasionalis menganggap bahwa mereka mampu mencapai kata akhir dalam kajian mereka melalui akal saja, dan darinya muncul dua teori: penyambungan (*al ittishaliyyah*) dan pemutusan (*al infishaliyyah*). Lalu terjadilah pertarungan seru antara mereka. Penganut teori *ittishaliyyah* dan *infishaliyyah* menyingkirkan eksperimen dan sarana-sarananya sehingga mereka tidak mencapai hasil yang memuaskan dan pasti. Sebab, akal secara alami bersikap netral dalam keadaan seperti ini dan hal-hal yang menyerupainya dari pandangan-pandangan analitis terhadap alam. Akal tidak akan mampu mengetahui—tanpa bantuan eksperimen—apakah tubuh terdiri dari atom atau tidak. Seandainya kaum rasionalis peduli dengan eksperimen dan menginterogasinya lalu mereka kembali ke akal sebagai penafsir final dari fenomena eksperimen dan hasil-hasilnya, niscaya mereka akan mencapai kebaikan yang besar yang lebih utama daripada debat kusir ini. Demi-

kianlah kaum rasionalis terjebak dalam kesalahan ketika mereka tidak mengetahui—minimal secara praktis—apa saja tugas-tugas akal sebagai standar utama dalam pemikiran.

Sebagaimana kaum rasionalis, kaum eksperimentalis juga salah di mana mereka menuju arah yang sangat berlawanan, sebagai reaksi atas orientasi rasional yang terdahulu. Mereka percaya terhadap eksperimen dan kemampuannya dalam menyingkap hakikat dan rahasia; dan mereka mengira—karena lupa daratan atas keberhasilan mereka mencapai bukti-bukti eksperimental—bahwa mereka tidak membutuhkan akal lagi karena ia tidak dapat dibuktikan oleh eksperimen. Akibatnya, banyak dari pendukung eksperimen lepas dari hakikat spiritual yang berada di luar lingkup eksperimen praktis. Sedangkan kaum rasionalis memperoleh kerugian dari kekayaan eksperimen yang besar sebagaimana kaum eksperimentalis memperoleh kerugian juga dari kekayaan rasional spiritual yang dahsyat.

Sedangkan Islam mengambil sikap yang benar di antara dua kubu itu dan menciptakan jalan yang sangat dicintai oleh pemikiran manusia yang menjamin hasil yang paling baik untuk manusia dalam berbagai bidang dan mencegahnya dari debat kusir yang kosong yang menimpa kaum rasionalis sebagaimana mencegahnya dengan materi rendah yang menjadi tujuan kaum eksperimental.

Jalan Islam menyimpulkan bahwa akal harus diambil sebagai standar atau tolok ukur dari pemikiran dan hakim yang memutuskan di mana kita menghamparkan di hadapannya berbagai bukti yang dicapai oleh manusia melalui observasi indrawi atau eksperimen ilmiah untuk mengaturnya dan menghasilkan darinya sesuatu yang berupa

hakikat materi atau hakikat yang berada di luar batasan materi. Alquran mengatakan, *"Tidakkah mereka berjalan di muka bumi sehingga mereka memiliki hati yang mengerti."* (Q.S. al Hajj: 46).

Jalan di muka bumi dan apa yang diisyaratkannya dari berbagai perenungan eksperimental pada hakikatnya tidak terlepas dari akal dan akal pun tidak lepas dari perjalanan di muka bumi dan mempelajari hakikat-hakikatnya dengan metode-metode indrawi dan eksperimental.

Mengambil eksperimen dan mengeksploitasinya serta mengembangkannya adalah hal yang benar, namun dengan syarat tidak meniadakan akal dan tidak mengekang manusia dalam batasan panca indranya yang eksperimental. Namun hendaklah ia menjadikan akalnya sebagai hakim untuk memutuskan apa yang dirasanya untuk menghasilkan sesuatu yang ada di balik eksperimen dengan hasil penalaran yang serasi.

Ketiga, tolok ukur praktis yang umum yang dikemukakan oleh Islam berdasarkan pandangannya yang umum terhadap kehidupan dan alam. Selama manusia terkait dengan Sang Pencipta dan anugerah kehidupan serta segala hal yang dikandungnya dan ruang lingkup materi dan spiritualnya, maka haruslah ridha Allah SWT menjadi tolok ukurnya dalam kehidupan dengan cara mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ridha-Nya.

Alquran mengatakan, *"Dan ikutilah ridha Allah SWT dan Allah mempunyai keutamaan yang besar."* (Q.S. Ali Imran: 174). Inilah tolok ukur praktis yang mencakup semua bidang praktis bagi manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat dan mencakup berbagai bidang sosial, baik politik, ekonomi, dan moral.

Islam menetapkan agar manusia berjalan pada semua bidang ini sesuai dengan ridha Allah SWT dan bimbingan-Nya. Tolok ukur ini memiliki keistimewaan dibandingkan dengan tolok ukur lain yang dikemukakan oleh para filsuf akhlak umumnya. Keistimewaan-keistimewaan pokoknya ialah keistimewaan yang berupa pandangan spiritual yang umum terhadap kehidupan dan alam, dan bukan tolok ukur yang mengalami improvisasi (perbaikan) sebagaimana ia menghilangkan kontradiksi dari sisi praktis. Ini berbeda dengan banyak tolok ukur yang dikemukakan oleh para filsuf akhlak seperti kenikmatan atau manfaat dan sebagainya dari berbagai konsepsi yang kabur atau tidak terbatas.

Manusia dalam suatu masyarakat mengalami kontradiksi (perbedaan) dalam kenikmatan mereka dan manfaat (kepentingan) mereka, sebagaimana masyarakat manusia yang beragam mengalami kontradiksi menyangkut tolok ukur-tolok ukur ini juga di mana sesuatu yang menjadi kepentingan individu atau masyarakat atau kenikmatan keduanya terkadang membahayakan individu atau masyarakat yang lain. Dan kepercayaan manusia terhadap tolok ukur-tolok ukur moral yang kurang sempurna ini adalah penyebab terjadinya banyak bencana dan menyeret mereka pada pergulatan dan konflik yang terus-menerus. Sedangkan ketika manusia mengikuti tolok ukur praktis yang disuarakan oleh Islam, maka semua bentuk pergulatan dan kontradiksi akan hilang karena ridha Allah SWT tidak akan mengalami kontradiksi dan pertentangan.

Hanya dengan tolok ukur ini, dapat diciptakan masyarakat yang tenang yang saling gotong-royong. Di mana jika terdapat persaingan di antara mereka, maka persaing-

an itu hanya berkisar pada usaha mencapai ridha Allah, bukan pada keinginan untuk memperoleh kepentingan khusus (pribadi) dan manfaat materi. ()

— 5 —

Islam Harus Menjadi Landasan Hidup

SESUNGGUHNYA peradaban Barat dengan pemikiran-pemikirannya dan pemahaman-pemahamannya serta konsepsi-konsepsinya dan eksistensi kebudayaannya secara umum adalah kaidah pemikiran yang dijadikan sandaran oleh demokrasi. Atau dengan kata yang lebih tepat, kebebasan-kebebasan utama dalam bidang-bidang pemikiran, agama, politik, dan ekonomi. Kebebasan-kebebasan ini, dalam pemahaman peradaban Barat, adalah fondasi dalam budaya Barat dan ruang lingkup pemikiran di mana berotasi dalam bingkainya berbagai pemikiran dan pemahaman Barat tentang manusia, kehidupan dan alam, serta masyarakat. Sehingga ia memainkan peranan utama dalam menentukan orientasi umum dari pemikir-pemikir Barat terhadap sesuatu yang mereka sebut sebagai ilmu-ilmu kemanusiaan (humaniora) dan sosial. Pembahasan-pembahasan kemanusiaan dari para cerdik pandai itu tidak akan dapat menghindar dari pengaruh ideologi yang dianut oleh para pembahas sebagai kaidah umum.

Terpengaruhnya undang-undang ekonomi-politik dengan kebebasan ekonomi dan terpengaruhnya orientasi-orientasi psikologis dengan sebagian mazhab ilmu psikologi analisis, termasuk contoh nyata hubungan yang kuat antara pemikiran-pemikiran peradaban Barat dan

kaidah pemikiran yang dijadikan sandaran olehnya dan ideologi sosialnya yang mereka menyeru dengannya dan menyebarkannya.

Hal demikian sama persis dengan sesuatu yang bertalian dengan peradaban Marxisme di mana mereka mencoba untuk mendebat atau bersaing dengan peradaban kapitalisme[6] dalam berbagai bidang. Ideologi pemikirannya yang mengajak pada pandangan materialisme[7] tertentu terhadap dunia dan kehidupan serta masyarakat dan sejarah merupakan kutub sentral yang mencerminkan—pada waktu singkat atau lama—setiap pemikiran dan pemahaman peradaban yang menjadi landasan Marxisme dan diyakini oleh para pemikirnya.

Saya tentu tidak memaksudkan penempatan ideologi sebagai sentral kaidah pemikiran dalam peradaban Barat. Sesungguhnya ideologi mampu untuk membekali seorang

---

[6] Kapitalisme adalah suatu sistem ekonomi di mana individu-individu dan perusahaan-perusahaan privat melakukan proses produksi dan pertukaran barang dan jasa melalui sebuah jaringan harga dan pasar yang kompleks. Kapitalisme sering dikaitkan dengan Adam Smith (1723-1790), seorang filsuf dan ekonom asal Inggris. Dalam karyanya, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* (1776), Adam Smith berargumen bahwa kompetisi privat yang bebas dari regulasi, menghasilkan dan mendistribusikan kekayaan lebih baik dari pasar yang diregulasi pemerintah. Karakteristik-karakteristik kapitalisme bertentangan dengan komunismenya Marx, salah satunya adalah pengakuan hak kepemilikan pribadi atas tanah dan barang modal (kapital; pabrik, mesin, dll.). Dalam komunisme, sumber daya-sumber daya dan sarana-sarana produksi yang penting dimiliki oleh komunitas (negara), bukan individu. Terminologi kapitalisme pertama kali diperkenalkan pada pertengahan abad ke-19 oleh Karl Marx. Marx menafsirkan kapitalisme dengan teorinya mengenai nilai-lebih kerja sebagai suatu sistem eksploitasi kelas pekerja oleh kaum kapitalis. Menurut Marx, kaum kapitalis menyimpan bagi mereka sendiri nilai-lebih itu yang dihasilkan oleh kelas pekerja. [*peny.*]

[7] Ajaran atau pandangan yang menekankan keunggulan faktor-faktor material di atas faktor-faktor spiritual, bahkan menafikannya. [*peny.*]

pemikir secara langsung terhadap apa yang dibutuhkannya dari berbagai macam konsepsi dan pengetahuan dalam seluruh bidang, sampai pada batas di mana setiap pengetahuan terpancar dari ideologi dan merupakan cabang dari kaidah utama yang ditentukan. Bahkan realitas membuktikan bahwa peletakan ideologi dalam tempat utama dari pemikiran peradaban, berarti usaha untuk menyelaraskan antara esensi ideologi serta spiritualnya dan pemikiran-pemikiran peradaban. Jadi, secara rasional dan alami, bila suatu ideologi benar maka ia harus menolak setiap pemikiran yang berhubungan dengan berbagai bidang kemanusiaan yang berlawanan dengan ideologi tersebut. Pemikiran-pemikiran yang memiliki ideologi tunduk kepada tolok ukur-tolok ukur ideologi itu dan menjauhi kontradiksinya, baik ia dikeluarkan (diambil) darinya atau tidak.

Inilah realitas yang nyata ketika kita mempelajari dua eksistensi peradaban yang saling bertarung hari ini di atas panggung pemikiran masyarakat Eropa.

Adapun sikap kita terhadap masalah ini adalah:

Pertama, hendaklah kita benar-benar teliti dan memiliki kesadaran penuh ketika kita membahas pemikiran-pemikiran Barat, sehingga kita mampu menanggalkannya dari ruang lingkup ideologinya dan mengetahui sejauh mana hubungannya dengan ruang lingkup ini dan pengaruhnya terhadapnya.

Demikianlah pandangan tengah-tengah yang harus ditempuh oleh seorang Muslim yang sadar terhadap setiap pemikiran Eropa yang berhubungan, baik secara dekat maupun jauh, dengan berbagai bidang yang diselesaikan oleh ideologi dan yang terbentang dengannya kaidah pe-

mikiran. Maka tidaklah benar mengabaikan sisi yang penting ini: sisi hubungan antara pemikiran dan studi pemikiran, dengan mengesampingkan apa yang terkadang menjadi bagian darinya dari bidang khusus. Atau terkadang sesuatu yang ada di dalamnya dari pengambilan-pengambilan yang bersumber dari kaidah pemikiran, sebagaimana dilakukan oleh banyak pembahas Muslim saat ini dengan pemikiran-pemikiran yang cukup banyak dari pakar-pakar sosiologi dan sejarah dari Eropa. Maka poin pertama yang harus ditegaskan darinya adalah pembahasan tentang sejauh mana hubungan pemikiran yang dibahas darinya dengan kaidah yang telah kita buktikan kesalahannya. Dan berdasarkan hubungan ini, maka pandangan kita harus terfokus pada pemikiran dan hukum (keputusan) tentangnya dengan apa yang kita simpulkan dari pembahasan dan kajian.

Adalah tidak benar apa yang ditempuh oleh sebagian mubalig Muslim yang memutuskan bahwa setiap pemikiran Barat yang berhubungan dengan kehidupan kemanusiaan adalah salah karena ia berasal dari suatu kaidah, selama kaidahnya salah maka apa yang disimpulkannya pun juga salah. Kesimpulan suatu pemikiran dari suatu kaidah dalam bidang-bidang teoretis tidak berarti bahwa ia berasal darinya atau dihasilkan darinya, ini tergantung dalam perjalanannya atas kaidah itu sendiri. Namun itu berarti—sebagaimana telah saya isyaratkan—bahwa pemikiran terbentuk dengan suatu rupa yang tidak bertentangan dengan kaidah itu, baik pemikiran itu bersumber darinya secara langsung atau tidak. Dan kaidah, meskipun salah, tidaklah begitu penting dalam setiap pemikiran. Karena yang tidak bertentangan dengan kesalahan tidaklah harus menjadi salah.

Kedua, kewajiban kaum Muslim yang sadar adalah: hendaklah mereka menjadikan Islam sebagai kaidah pemikiran dan ruang lingkup umum dari setiap apa yang mereka bangun dari berbagai pemikiran peradaban dan konsepsi alam, kehidupan, serta manusia dan masyarakat. Dan, tak diragukan lagi, bahwa ideologi agama memperhatikan sisi ini dan mengharuskannya eksis (*maujud*) pada orang yang beragama (*mutadayyin*). Namun karena saat ini ideologi agama hidup dalam jiwa-jiwa banyak orang yang kosong dari kesadaran yang realistis yang menjadi sandarannya, maka kita menemukan bahwa mayoritas masyarakat Muslim tidak menempatkan risalah dan ajaran pemikiran kita yang orisinal di tempat yang seharusnya, yakni sebagai kaidah pemikiran dan ruang lingkup umum.

Dan tidaklah perbedaan ini, yang kita temukan antara ideologi Islam dan ideologi Barat dalam "penempatan" mereka, tumbuh dari karakter ideologi itu. Namun ia merupakan hasil dari perselisihan yang menyertai setiap ideologi dalam benak para pemeluknya; yang tergantung pada tingkat kesadaran dan perasaan.

Tidaklah diragukan bahwa perasaan yang dalam tentang kebutuhan pada suatu risalah yang membangun dalam berbagai bidang pemikiran dan ilmiah, menguasai umat; dan bahwa kesadaran yang baik ini tampak di sanasini. Gelombang spiritual ini, yang terus tumbuh dan meningkat, yang mulai memancarkan arus perasaan Islami, menegaskan bahwa ideologi kita yang suci sebenarnya mulai berjalan menuju sentralnya yang alami lalu menuju sentral kaidah pemikiran dari intelektualitas Islami. Hal itu dimulai ketika kaum Muslim bangkit dengan keimanan mereka terhadap risalah, dengan keimanan dan kesadaran, bukan hanya keimanan yang taklid (hanya mengekor—

peny.), serta dengan loyalitas mereka yang tulus, bukan loyalitas yang rendah mutunya yang bersandar pada keturunan dan lingkungan saja.

Allah SWT berfirman,

> *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Alquran itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup bagi kamu bahwa sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu."* (Q.S. Fushshilat: 53). ()

— 6 —

Islam Harus Menjadi Pilar Persatuan

Allah SWT berfirman:

"Dan berpegang teguhlah kalian semua kepada tali (agama) Allah dan janganlah kalian bercerai berai." (Q.S. Ali Imran: 103).

"Mereka tak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tiada mengerti." (Q.S. al Hasyr: 14).

Persatuan, dalam bentuk yang semestinya, harus menjadi persatuan slogan di antara slogan-slogan Islam yang besar, yang Islam senantiasa menyeru padanya dan menyeru pada perwujudannya dalam realitas aktual. Sehingga umat memiliki kekuatan, kekokohan, dan kemenangan saat mereka mengalami pergulatan dengan musuh mereka.

Persatuan yang diserukan oleh Islam kepada para pengikutnya berbeda dalam dasar-dasarnya dan fenomenanya dari persatuan yang digembar-gemborkan oleh kaum kapitalis Barat dan kaum komunis Marxis. Pada masyarakat kapitalis, Anda temukan masyarakat yang bersatu

secara lahiriah, tetapi persatuan di dalamnya tumbuh berdasarkan persatuan kepentingan pribadi, kelompok, atau status. Jika terjadi sesuatu yang mengancam kepentingan-kepentingan ini, maka terjadilah perpecahan dan gesekan. Maka jelaslah bahwa persatuan yang lahiriah seperti itu hanya merupakan fenomena yang menipu atau fatamorgana. Dan contoh yang paling jelas dalam hal ini adalah Prancis, di mana persatuan mereka dalam sekejap lenyap dan pada akhirnya mereka lumpuh dan menyerah kepada Jerman dalam beberapa saat.

Sedangkan pada masyarakat yang mempercayai Marxisme dan masyarakat ala Nazi yang fasis, kita menemukan masyarakat yang bersatu secara lahiriah juga, tetapi ini persatuan yang dipaksakan dari luar. Persatuan yang berdiri pada dasar pengingkaran terhadap nilai yang realistis dari manusia, dan apa yang terdapat padanya dari bidang khusus yang harus tumbuh di dalamnya dengan pertumbuhan yang bebas, di mana diberikan kepadanya semua potensinya untuk menciptakan dan menumbuhkan. Ini adalah persatuan yang berdiri di atas paksaan, bukan berdiri di atas kerelaan dan pilihan.

Ini persatuan yang dipaksakan oleh negara dan tidak tumbuh darinya perasaan yang bersumber dari akal dan hati. Oleh karena itu, persatuan semacam ini hanya tinggal menunggu waktu kehancurannya pada saat terdapat kesempatan pertama yang membayang-bayangi orang-orang yang ingin mewujudkan kepentingan-kepentingan mereka. Dan setiap persatuan yang tidak tumbuh dari dalam adalah persatuan yang palsu, yang tidak lama lagi akan hancur. Karena persatuan seperti ini tidak memiliki akar yang kuat dalam jiwa orang-orang yang memperjuangkannya.

Sesungguhnya persatuan yang benar adalah persatuan yang mengungkapkan tentang kebutuhan psikologis yang dalam, yang mengikat antara anggota-anggota masyarakat dengan suatu ikatan cinta kasih dan harmonisasi. Dan tidak ada sesuatu selain agama yang mampu menimbulkan persatuan seperti ini. Persatuan yang berdiri berdasarkan agama adalah persatuan yang bersumber dari hati yang tetap dan dalam, meskipun terdapat berbagai macam kepentingan masyarakat, kelompok, dan individu. Sebab, ia merupakan persatuan yang berdasarkan pada apa yang diperjuangkan oleh semua.

Inilah persatuan yang diserukan oleh Allah SWT terhadap hamba-hamba-Nya yang bertakwa. Ia bukanlah persatuan kepentingan, pun bukan persatuan atas dasar paksaan, tetapi ia persatuan yang bersumber dari hati yang beriman kepada Allah, yang bekerja untuk Allah, yang menyeru di jalan-Nya. Sesungguhnya persatuan yang diserukan oleh Islam adalah persatuan yang sejalan dengan realitas eksistensi manusia. Ia menyiapkan—bagi setiap individu—seluruh sarana pertumbuhan, kreativitas atau inovasi, serta keterbukaan, dan menyeimbangkan potensi-potensinya. Islam mewarnai realitas sedemikian rupa di mana ia tidak menyeru kaum Muslim untuk menciptakan persatuan, kemudian membiarkan adanya unsur-unsur yang mengancam eksistensi sosial. Islam mengusahakan kekokohan dan kesinambungan persatuan ini dengan mengatur kepentingan-kepentingan individu dan kelompok serta kemaslahatan-kemaslahatan umum dan menyediakan baginya keserasian, sehingga tidak ada benturan yang berakibat kepada kehancuran dan pertentangan pada masyarakat.

Islam memperhatikan semua itu dan menyediakan baginya berbagai solusi yang seimbang dan benar. Kemudian Islam menyeru pada persatuan. Persatuan yang bersumber dari hati ini merupakan fenomena dari setiap orang Mukmin yang benar-benar percaya akan risalah langit.

Dan persatuan ini telah termanifestasi di antara kaum Muslim dalam bentuknya yang paling indah di zaman Rasulullah saw. dan kemudian dilanjutkan oleh tokoh-tokoh Islam, terutama oleh Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib, yang mana beliau berusaha keras mempertahankannya sepeninggal Rasulullah saw.

Karena persatuan tersebut, kaum Muslim berhasil menggapai suatu kemenangan yang gemilang atas musuh-musuh mereka yang banyak, sedangkan musuh-musuh Islam tidak demikian. Jiwa mereka tercerai-beraikan; hati mereka pun tidak padu. Setiap jiwa memiliki tujuan tersendiri dan setiap hati mempunyai keinginan sendiri. Allah SWT mengungkap keadaan orang-orang Yahudi, yaitu musuh Islam yang klasik tentang kelemahan mereka yang bersumber dari perpecahan sebagaimana firman-Nya: *"Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah."* (Q.S. al Hasyr: 14).

Adapun orang-orang Islam, mereka seperti yang digambarkan oleh Alquran: *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."* (Q.S. ash Shaff: 4).

Mereka bagaikan bangunan yang kokoh dalam bentuknya; kokoh dalam maknanya. Mereka bersatu dan antara setiap bagiannya saling mengikat dan menyatu. Setiap

bagiannya menunjukkan pandangan yang satu, baik terhadap alam, kehidupan maupun manusia, serta memiliki pemikiran yang satu tentang berbagai sarana dan tujuan.

Tetapi realitas Muslimin yang gemilang dan cemerlang tersebut akan berubah ketika kaum Muslim berubah. Yakni, ketika mereka jauh dari Islam dan hati serta akal mereka tercerai-beraikan, dan ketika mereka mulai mengikuti slogan-slogan lain selain Islam dan mulai terpengaruh dengan aktivitas-aktivitas yang tidak Islami yang berlawanan dengan tujuan-tujuan Islam sebagaimana firman Allah: *"Sesungguhnya Allah tidak mengubah nasib suatu kaum hingga kaum itu sendiri mau mengubahnya."* (Q.S. ar Ra'd: 11)

Hari ini, eksistensi Islam menghadapi suatu realitas yang menyedihkan, dikelilingi oleh penjajahan dan salibisme serta berbagai macam kecenderungan materialisme. Musuh-musuh tersebut menghadapi kaum Muslim saat mereka dalam keadaan bercerai-berai dalam berbagai bidang.

Slogan-slogan yang sesat dan menyesatkan berhasil mengelabui generasi muda dan menjauhkan mereka dari Islam. Pemikiran-pemikiran berhalaisme berhasil mengganggu pemikiran dan emosi mereka. Kaum kolonialis telah berhasil menghidupkan jahiliah kuno pada masyarakat Islam yang pada gilirannya akan menghalangi masyarakat tersebut dari menerima ajaran yang benar.

Demikianlah keadaan kaum Muslim dewasa ini. Mereka bercerai-berai, akal dan hati mereka tidak bersatu. Kita saksikan di jantung dunia Islam, tepatnya di Palestina, terdapat suatu kelompok manusia yang tidak disatukan oleh suatu negara atau daerah, begitu juga tidak oleh

bahasa bahkan oleh peradaban dan kebiasaan serta tradisi. Mereka bercerai-berai namun mereka bersatu dan berkumpul dari berbagai belahan dunia. Semuanya ingin membangun untuk dirinya suatu eksistensi yang tersendiri atau independen. Yakni, suatu eksistensi yang istimewa yang berdiri di atas persatuan agama dan bukan selain agama.

Mereka itu adalah orang-orang Yahudi. Mereka telah melalui eksperimen mereka ini dan mereka tetap bersikeras atasnya. Inilah eksperimen yang berhasil dilakukan oleh kaum Yahudi dewasa ini yang disaksikan dan didengar langsung oleh kaum Muslim. Mereka berhasil merampas negeri Islam. Dalam hal ini mereka dibantu oleh musuh–musuh Islam dan kaum Muslim sendiri. Eksperimen ini telah "menampar" kaum Muslim, mengancam keberadaan mereka sebagai kaum Muslim dan masa depan mereka sebagai Muslim. Sesungguhnya mereka (orang-orang Islam) jika tidak memfokuskan eksistensi kontemporer (kekinian) mereka berdasarkan bimbingan Islam dan menjadikan Islam sebagai solusi atas berbagai masalah mereka dan tidak mengikuti prinsip-prinsipnya dalam kehidupan mereka dan hubungan sesama mereka bahkan dengan non-Muslim, maka mereka akan tetap menjadi makanan lezat dan empuk para penjahat yang rakus dan mereka akan menjadi target yang mudah diraih oleh para penjajah.

Oleh karena itu, kaum Muslim harus sadar bahwa satu-satunya yang dapat menyelamatkan mereka adalah kembali kepada ajaran Islam yang benar. ()

— 7 —

Islam dan Realitas Umat Islam

ALLAH SWT berfirman, *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah."* (Q.S. Ali Imran: 110).

Umat Islam mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari seluruh umat dalam sejarah. Umat Islam adalah umat yang tidak berdiri di atas kesatuan ras dan darah, karena ia mengayomi semua ras dan keturunan. Islam pun tidak berdiri berdasarkan kesatuan letak geografis dari para pemeluknya karena para pemeluk Islam bermukim pada berbagai daerah, negara, dan wilayah. Dan umat Islam pun tidak berdiri pada kesatuan bahasa karena umat Islam terdiri dari masyarakat yang memiliki beragam bahasa.

Islam hanya terbentuk, dalam eksistensinya, dari kumpulan masyarakat yang sebenarnya terlalu sederhana untuk disebut sebagai umat dan dianggap sebagai unsur darinya. Islam berdiri di atas satu dasar yang kuat, yaitu kesatuan akidah iman. Kesatuan akidah yang komprehensif dan universal, karena ia mencakup seluruh persoalan manusia di dunia dan akhirat. Kesatuan keimanan mendekatkan dua orang yang jauh seakan-akan keduanya adalah

dua saudara karena kesatuan sarana dan tujuan serta kesatuan harapan dan keinginan. Kesatuan perilaku mempersaudarakan hati yang satu dengan hati yang lain dan mengikat roh yang satu dengan roh yang lain.

Inilah yang menjadikan umat Islam sebagai umat yang istimewa dan tidak ada duanya dalam sejarah. Ia adalah umat yang dilahirkan untuk manusia setelah sebelumnya tidak pernah ada yang sepertinya. Ia dilahirkan dan muncul ke permukaan sejarah dan menciptakan kecemerlangan-kecemerlangan.

Umat Islam muncul sesuai dengan gambaran Allah SWT, melalui batasan-batasan dan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya. Sehingga ia menjadi umat yang memiliki kesatuan sarana dan tujuan. Ia adalah umat yang dilahirkan untuk manusia yang mana ia memiliki ciri khas tersendiri yang mampu menjaga dirinya dari berbagai bahaya dan mampu mendatangkan bagi dirinya kebahagiaan dan keamanan, meskipun dunia diliputi dengan kehancuran. Ia bukanlah umat yang dilahirkan untuk membawa bencana. Umat Islam adalah umat yang dilahirkan untuk manusia sebagai rahmat dan pembawa berita gembira serta faktor kemajuan dari manusia seluruhnya.

Umat Islam adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia dan akan menjadi umat yang terbaik selama mereka berjalan sesuai dengan yang diinginkan oleh Islam. Yaitu, sesuai dengan akidah yang membentuk wujudnya. Jadi, keberadaannya sebagai 'sebaik-baik umat' bersumber dari risalahnya yang ditujukan kepada semua umat, risalahnya yang merupakan sumber kebesarannya, kemuliaannya, sekaligus sumber kehancurannya. Menjadi sumber kebesarannya ketika mereka memperhatikan misi-

nya yang besar dan berbuat sesuai dengan hukum-hukum Allah untuk melaksanakan risalah ini. Dan menjadi sumber kehancurannya ketika mereka menyimpang dan bercerai-berai, dan ketika mereka menuruti hawa nafsu sehingga mereka tidak mampu menjalankan peranannya.

Di dunia kita dewasa ini, terdapat banyak umat yang mengklaim bahwa mereka memiliki risalah atau ideologi, tetapi sungguh terdapat penyimpangan dan pertentangan antara satu ideologi dengan ideologi yang lain. Manusia Eropa di masa penjajahan dan kolonialisme mengklaim bahwa mereka adalah manusia yang memiliki ideologi unggul. Mereka, dengan "keunggulan" ideologinya itu, membiarkan dunia berteriak karena mengeluhkan kezaliman mereka; membuat dunia tercerai-berai oleh kebencian dan peperangan.

Adapun risalah umat Islam merupakan suatu model lain. Suatu model yang mengesankan di mana tidak ada satu umat pun di muka bumi ini yang mampu menandinginya. Yang demikian itu karena risalah umat Islam yang ditujukan kepada dunia adalah risalah kebebasan, ilmu, peradaban, dan kebahagiaan bagi seluruh manusia.

Para pendahulu kaum Muslim membawa risalah Islam kepada dunia di mana saat itu kehidupan dipenuhi dengan nilai-nilai yang tidak beradab. Sering terjadi peperangan dan kekejian di antara umat manusia. Lalu kaum Muslim mampu mewujudkan, sebatas kemampuan mereka, risalah Islam dan mampu memunculkan suatu model dari manusia yang baru yang memiliki kepribadian yang sempurna, yang memiliki harapan yang cemerlang dan baik, yang melalui jalan lurus yang menghantarkannya kepada kemuliaan dan ketinggian. Mereka mampu meng-

hadirkan suatu model dari masyarakat yang indah sebagaimana sabda Nabi saw.: "Perumpamaan orang-orang Mukmin dalam kecintaan mereka dan kasih sayang mereka seperti satu tubuh. Yang jika ada satu bagian yang sakit, maka anggota tubuh yang lain pun akan merasakan sakit."

Islam mengajak pengikutnya untuk menunaikan risalahnya yang agung pada masa kita dewasa ini. Islam adalah satu-satunya ajaran yang mampu mengeluarkan manusia dari kubangan krisis yang membawa kehancuran padanya. Islam-lah yang mampu menempatkan keseimbangan dalam keberadaannya yang telah dihancurkan oleh berbagai macam slogan dan falsafah yang bertentangan dengan fitrah Allah, yang melawan kalimat Allah. Islamlah satu-satunya ajaran yang mampu membebaskan manusia dari berbagai macam perbudakan.

Sayangnya, kaum Muslim tidak mampu menerapkan risalah Islam pada dunia saat ini sebagaimana telah dilakukan oleh kaum Muslim terdahulu, yang mana mereka mampu menciptakan mukjizat. Orang yang melaksanakan risalah harus bisa menghidupkannya. Kaum Muslim terdahulu telah mampu mengemban risalah dan melaksanakannya; mereka terbantu oleh potensi mereka. Mereka layak mengemban risalah dan mengamalkannya karena mereka adalah orang-orang yang menghidupkan Islam, baik dalam lingkup individu maupun sosial. Setiap pribadi dari mereka adalah Islam yang aktual dan hidup.

Adapun kaum Muslim dewasa ini, mereka telah terpengaruh oleh slogan-slogan yang sesat dan menyesatkan, akal dan aspek spiritual mereka telah diperbudak dan mereka dijauhkan dari Islam. Ini tercermin dalam sistem kehidupan mereka yang tidak sesuai dengan Islam, se-

hingga Islam berubah dalam diri mereka hanya sebatas perasaan individual yang tidak berhubungan dengan kehidupan. Mereka tidak mampu membangun kehidupan dan memperbaiki apa yang tidak lurus darinya. Demikianlah keadaan mereka. Mereka tidak mampu menghadiahkan Islam kepada masyarakat manusia yang sesat dan tersiksa.

Agar mereka menjadi umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, hendaklah mereka mewujudkan risalah Islam dalam diri mereka, dalam realitas kehidupan mereka, dan dalam perilaku mereka. Bila demikian halnya, maka saat itu mereka akan kuat dalam mengemban risalah dan saat itu mereka akan menjadi saksi-saksi terhadap manusia sebagaimana yang dijanjikan Allah SWT. Saat itu mereka akan menjadi umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, yang memerintahkan kepada yang makruf dan mencegah yang mungkar, serta beriman kepada Allah dan mewujudkan risalah Islam.

Kaum Muslim hendaknya berjalan menuju Allah, Tuhan mereka Yang Benar, dan membuka mata mereka terhadap realitas mereka yang menyakitkan dan sebab-sebab kemunduran mereka. Kaum Muslim hendaknya menetapkan bagi mereka jalan-jalan kebangkitan dari keterpurukan mereka dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Dan sesuatu yang menjadi pedoman kita dalam hal ini adalah firman Allah:

> *"Hendaklah kalian menjadi umat di antara mereka yang menyuruh kepada kebaikan dan memerintahkan kepada yang makruf dan mencegah kepada yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (Q.S. Ali Imran: 104). ()

— 8 —

Ajaran Islam yang Kekal dan Berkembang

ISLAM adalah agama universal yang tidak dikhususkan untuk suatu bangsa dan tidak terbatas pada suatu wilayah atau negara, tetapi ia untuk seluruh manusia pada semua negara, sebagaimana firman-Nya: *"Ia (Alquran) tiada lain merupakan peringatan bagi alam semesta."* (Q.S. at Takwir: 27).

Islam adalah agama manusia yang terakhir, manusia tidak akan pernah lagi mendapatkan atau menerima risalah selainnya dari langit. Oleh karena itu, Nabi Islam, Nabi Muhammad saw., adalah nabi yang terakhir sebagaimana firman-Nya: *"Muhammad bukanlah ayah (orang tua) dari salah seorang di antara kalian, namun ia adalah utusan Allah dan nabi terakhir."* (Q.S. al Ahzab: 40).

Islam adalah agama yang mencakup seluruh kebutuhan manusia, baik fisik maupun rohani, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat atau anggota keluarga. Islam menciptakan manusia yang mampu berjuang dalam mempertahankan kehidupan dan sebagai seorang abid (ahli ibadah), pencipta perdamaian dan sekaligus pejuang. Jadi, Islam adalah agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan.

Kehidupan manusia bukanlah kehidupan yang statis dan jumud (beku). Ia adalah kehidupan yang dinamis,

berubah-ubah. Dinamika dan perubahan ini mencakup semua fenomena kehidupan manusia. Berbagai macam bentuk materi dan hubungan manusia satu sama lain serta pemikiran mereka, merupakan fenomena kehidupan yang berjalan pada kemajuan dan perbaikan. Jika Islam adalah agama universal yang mencakup kehidupan manusia dari berbagai dimensinya dan sisinya, maka ia harus mempunyai sikap tertentu terhadap apa yang muncul dari fenomena kehidupan dan perubahan serta reformasi menuju arah yang lebih baik. Lalu bagaimana sikap Islam?

Sesungguhnya Islam adalah agama manusia yang terakhir, ia ada selama manusia ada di muka bumi. Tetapi keberadaannya sebagai sesuatu yang kekal tidak berarti bahwa ia bersikap negatif terhadap setiap perubahan yang dialami makhluk hidup dan fenomena-fenomena kehidupan mereka. Namun ia justru mengambil sikap yang positif terhadap perubahan-perubahan ini dan mengembangkannya serta memperluas bidang-bidangnya.

Islam mendukung perubahan-perubahan tersebut bila tepat dan mampu membantu manusia dalam kehidupan mereka menuju kemajuan dan kebaikan serta pertumbuhan. Namun Islam pun menolak perubahan-perubahan tersebut dan mencegahnya jika memang justru mempersulit manusia dari mencapai tujuan-tujuan mulia yang diinginkan oleh Allah SWT baginya. Islam tidak mengekang kehidupan manusia dalam ruang lingkup tertentu, namun Islam justru mendukung kehidupan manusia untuk tetap tumbuh dan berkembang.

Dan munculnya perubahan dalam fenomena kehidupan manusia terkadang menjamah alam materi yang mengelilingi manusia dan terkadang juga menyentuh sistem-sistem sosial, ekonomi, dan politik atas kehidupan ini.

Bagian pertama dari perubahan-perubahan akan tampak dari kemajuan besar dalam metode-metode pemanfaatan manusia terhadap alam materi dan penguasaan manusia terhadapnya serta eksploitasinya dalam memperbaiki standar kehidupan sehari-hari.

Islam tidak mengambil sikap negatif terhadap kemajuan seperti ini. Bahkan Islam mengajak seorang Muslim untuk menikmatinya dan turut serta menciptakan inovasi dalam bidang-bidangnya. Sebab, Islam bukan musuh dari kemajuan dan kemodernan, justru ia mendorong kepada kemajuan dan kemodernan.

Dan bagian kedua dari perubahan-perubahan muncul dalam sistem-sistem sosial dan ekonomi yang terus tumbuh. Dan sikap Islam terhadap sistem-sistem ini bukanlah sikap penolakan mutlak dan juga bukan penerimaan mutlak; karena Islam, sebagaimana yang telah saya katakan, adalah agama yang mengatur kehidupan manusia seluruhnya.

Jika ada perubahan yang bertentangan dengan hukum-hukum Islam, maka pada akhirnya harus ditolak secara pasti. Adapun perubahan-perubahan yang sesuai dengan hukum-hukum Islam atau tidak bertentangan dengannya, maka Islam pun menerimanya dan memberinya warna Islami serta menyempurnakan sisi spiritualnya.

Misalnya, Islam tidak menerima pandangan Barat tentang kebinatangan (*hayawaniyah*) manusia dan materialismenya manusia serta pengesahan atau legalisasi riba, kebebasan seksual, dan sebagainya. Namun Islam tidak melarang para pekerja untuk menciptakan aturan-aturan main yang dapat mengatur diri mereka, di mana mereka bergantung pada organisasi atau lembaga yang mengatur kemaslahatan dan kepentingan mereka.

Dan sebab perbedaan sikap Islam di sini adalah bahwa pandangan-pandangan Barat dalam masalah-masalah pertama bertentangan dengan hukum-hukum Islam. Adapun pada masalah yang kedua, Islam memberi kebebasan pada pekerja dalam pekerjaannya dan cara memperoleh penghidupannya. Dan ini menjadikan seorang pekerja memiliki kesempatan untuk menggunakan berbagai sarana yang legal, yang menjadikannya mampu untuk memperbaiki taraf kehidupannya; dan kita tidak dapat mencegahnya dari hal itu dengan dalih hal tersebut tidak terdapat di zaman Nabi saw. Ijtihad merupakan sarana yang diberikan kepada fukaha (para ahli hukum Islam—*peny.*) Muslim untuk mewarnai kehidupan manusia dengan warna Islami.

Demikianlah, Islam merupakan suatu ajaran yang kekal dan berkembang; kekal dalam prinsip-prinsip dan hukum-hukumnya dalam Alquran dan sunah yang sahih, dan tumbuh dalam hukum-hukumnya yang sekunder selama tidak terdapat penjelasan syariat yang sampai kepada kita. Adapun bila terdapat di dalamnya hukum yang umum, maka hukum ini dapat dijadikan acuan untuk mewarnai suatu kondisi khusus dari berbagai macam keadaan.

Nah, di sini penting bagi kita untuk membicarakan tentang suatu pemikiran yang sedang aktual di antara kaum Muslim pada masa ini tentang perkembangan Islam dan bagaimana Islam semestinya. Mereka menganggap bahwa hukum-hukum Islam sendiri harus dikembangkan dan harus diubah sesuai dengan perjalanan kehidupan manusia agar hukum-hukum tersebut tidak tersingkirkan dari panggung kehidupan. Jadi, Islam sebagaimana yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw., menurut

mereka, tidak relevan lagi untuk memecahkan permasalahan kemanusiaan dewasa ini. Jika memang demikian, masih menurut mereka, maka kaum Muslim harus menciptakan Islam dalam bentuk baru yang sesuai dengan realitas kontemporer.

Sumber dari imajinasi dan asumsi ini adalah racun-racun pemikiran yang berasal dari musuh-musuh Islam. Mereka bekerja untuk menyebarkannya di tengah-tengah kaum Muslim dengan harapan mereka berhasil menyingkirkan Islam. Mereka berkeinginan agar Islam tidak diterapkan dalam keadaan apa pun.

Islam bukanlah undang-undang positif yang terbatas bidangnya dalam zaman dan tempat; juga bukan buatan manusia yang memiliki wawasan yang terbatas, yang memiliki tujuan yang terbatas. Namun Islam adalah sistem langit yang diwahyukan dari sisi Allah SWT, Pencipta manusia dan dunia dengan segala hal yang membawa manfaat bagi manusia.

Islam telah mencakup segala hal yang membawa kebaikan bagi manusia dan kondisi-kondisinya dalam kehidupan dunia dan akhiratnya seandainya mereka mengikutinya dan berkomitmen terhadapnya dan berjalan di bawah bimbingannya dalam kehidupan mereka. Dan telah terbukti sepanjang sejarah kehidupan, manusia tidak akan mampu memperbaiki kehidupan kecuali dengan Islam, dengan sistem dan undang-undangnya.

Jika memang Islam demikian, maka apa perlunya kita berbicara tentang perubahan Islam dan usaha merenovasinya, serta di mana letak kebenarannya? Jika kita berusaha mengubah Islam sesuai dengan bentuk yang sesuai dengan "kemodernan" dari sistem-sistem politik, sosial, dan eko-

nomi, maka apa yang kita sisakan darinya? Sesungguhnya, kita telah meniadakan realitas kehidupan dan telah membatasinya dalam benak individu. Dan inilah yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam dan orang-orang Muslim yang tertipu.

Sesungguhnya Islam tidak perlu lagi diubah dan tidak perlu lagi dikembangbiakkan, tetapi manusia harus—jika ia ingin mendapatkan kehidupan yang bahagia dan mulia—menerapkan Islam dalam dirinya sebagai individu, sebagai keluarga, dan sebagai masyarakat, sehingga Islam pun mampu menjamah segala aspek kehidupannya. Karena Islam tidak hadir untuk membenarkan kehidupan manusia yang penuh kerusakan dan kemunduran, tetapi Islam hadir untuk mendidik manusia dan membangkitkannya menuju tujuan yang mulia dan tinggi yang diinginkan Allah SWT.

Selanjutnya, mereka yang memaksakan diri untuk mengubah Islam pada masa ini adalah juga seperti orang-orang di masa Nabi saw. dan di masa-masa dahulu. Merekalah orang-orang yang menyimpangkan kitab-kitab Allah dengan harga yang sangat murah karena mereka tertipu oleh iming-iming pesona kehidupan dunia. Allah SWT telah berbicara tentang mereka dalam firman-Nya:

> *"Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al Kitab, padahal ia bukan dari Al Kitab dan mereka mengatakan, 'Ia (yang dibaca itu) dari sisi Allah,' padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui."* (Q.S. Ali Imran: 78). ()

— 9 —

Islam dan Kemanusiaan Universal (Bagian Pertama)

SUATU ideologi tidak dapat disebut humanisme[8] kecuali ketika manusia mendapati, dalam keluasannya, berbagai bidang yang menyediakan kesempatan tumbuh dan berkembang, serta menyeimbangkan antara semua aspeknya di mana tidak ada satu aspek pun yang berlawanan dengan aspek yang lain. Adalah hal yang jelas bahwa suatu ideologi tidak akan menjadi seperti itu kecuali ketika ia mampu menguasai realitas manusia, dengan mengakui manusia sebagaimana mestinya, sebagaimana yang diciptakan oleh Allah SWT tanpa ada perubahan, dan pengakuan pada semua potensinya dan semua kebutuhannya serta eksisitensinya yang berkembang ataupun yang tidak berkembang.

Dengan dasar demikian, Islam adalah agama humanisme satu-satunya dari berbagai macam ideologi dan agama yang tumbuh sezaman dengan Islam atau setelahnya. Sebab, Islam adalah satu-satunya agama yang mampu merespons realitas kemanusiaan dengan segala kebutuhannya dan ambisi-ambisinya. Allah berfirman:

---

[8] Aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. [*peny.*]

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Q.S. ar Ruum: 30).

Islam adalah agama fitrah kemanusiaan yang mampu merespons fitrah manusia. Islam tidak mengubah fitrah tersebut dan tidak mengingkarinya, namun ia justru mengakuinya. Islam adalah agama kemuliaan kemanusiaan sebagaimana firman-Nya: *"Kami telah memuliakan keturunan Adam."* (Q.S. al Israa': 70)

Tentu kita tidak akan mampu, pada pembicaraan kita kali ini, untuk membahas banyak bukti yang dapat dijadikan petunjuk bahwa agama Islam adalah agama kemanusiaan yang mengesankan di antara berbagai ideologi dan agama. Yang demikian itu karena untuk menentukan suatu ideologi apa pun, apakah ia menjunjung tinggi aspek kemanusiaan atau tidak, tergantung kepada sikap yang diambil ideologi tersebut terhadap berbagai persoalan besar manusia: keadaan manusia terhadap alam eksternal, akal manusia dan kebebasan manusia, serta pemikiran tentang kemajuan manusia yang terus-menerus.

Maka kita akan mencoba menelusuri sikap Islam terhadap setiap sisi dari persoalan-persoalan tersebut.

1. Manusia dan Dunia Luar

Sesungguhnya Islam tidak menganggap bahwa dunia luar merupakan musuh dari manusia dan keburukan baginya, sehingga ia harus lari darinya dan menanggalkannya sebisa mungkin. Namun Islam menganggapnya sebagai lahan perjuangan, pertumbuhan, dan pengembangan po-

tensi manusia. Allah SWT mengarahkan manusia pada dunia luar untuk menyingkap rahasianya, berinteraksi dengannya, dan mengambil manfaat darinya:

> *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?"* (Q.S. al Ghaasyiyah: 17-20).

> *"Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.'"* (Q.S. Yunus: 101).

> *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah."* (Q.S. al A'raf: 185).

> *"Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun?"* (Q.S. Qaf: 6)

> *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapa banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?"* (Q.S. asy Syu'ara': 7).

Dan masih banyak ayat lain yang senada dalam Alquran.

Alam atau kosmos bagi seorang Muslim adalah fenomena dari kekuasaan Allah SWT dan kebesaran-Nya, dan ia merupakan lahan perjuangan manusia dan usahanya dalam memanfaatkannya. Sebab, alam diperuntukkan bagi manusia, sebagaimana firman-Nya: *"Dan Dia menundukkan bagimu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya."* (Q.S. al Jaatsiyah: 13).

Dan manusia adalah khalifah Allah di muka bumi, sebagaimana terdapat dalam firman-Nya: *"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku menjadikan khalifah di muka bumi.'"* (Q.S. al Baqarah: 30).

Dan berlawanan dengan pemikiran yang demikian, kita menemukan sikap kaum Masehi (Kristen) terhadap alam luar atau alam eksternal. Mereka mengambil sikap negatif, yang mana kaum Masehi menolak interaksi dengan alam, dengan alasan bahwa ia adalah keburukan dan najis, dan merupakan salah satu faktor kehancuran abadi bagi manusia. Sesungguhnya manusia—menurut ajaran Masehi—dilahirkan dalam keadaan mendapat laknat pertama dan kesalahan pertama (dosa asal / *original sin*) yang mengotori semua eksistensi dan tugasnya. Dan kewajibannya di dunia ini adalah hendaklah ia berjuang untuk melepaskan diri darinya. Dan satu-satunya sarana untuk melepaskan diri adalah menghindar dari berbagai macam faktor pendorong hal tersebut dan menolak dunia luar, berusaha lari darinya dengan cara dan pengorbanan apa pun.

Oleh karena itu, kaum Masehi meniadakan semua hal yang menghubungkan manusia dengan dunia luar, dan mereka meletakkan, antara manusia dan dunia luar, suatu tembok yang tebal. Mereka membenci dunia dan menakut-nakuti manusia darinya. Pandangan seorang Masehi terhadap alam luar adalah pandangan yang lemah dan cenderung menuju kehancuran.

Manusia Eropa kontemporer terpaksa menolak pandangan Masehi tersebut agar mereka bebas dari tawanan pandangan dan teori ini dan berbagai macam teori lain-

nya yang akan saya tunjukkan. Mereka menciptakan sistem-sistem baru. Namun sistem-sistem pemikiran yang diciptakan oleh manusia ini dalam kehidupannya yang baru adalah sistem-sistem yang tidak manusiawi, karena ia berangkat dari upaya untuk melawan ekstremitas kaum Masehi. Namun justru mereka melakukan ekstremitas dalam bentuk yang lain, yang mana mereka meniadakan aspek spiritual dari manusia. Justru aspek ini cukup penting yang membuat manusia memiliki nilai dan tujuan dalam kehidupan. Dan justru ini yang membuat manusia dibedakan dari berbagai spesies hewan. Manusia dianggap sebagai makhluk biologis semata. Akhirnya, penyimpangan ini pun semakin tumbuh jauh dan menggelikan.

Oleh karena itu, manusia modern—sebagaimana dikatakan oleh Iqbal—telah puas dengan berbagai falsafah, kritik, dan disiplin ilmiah, di mana ia justru menemukan dalam dirinya suatu kesalahan atau kebingungan. Mazhab materialismenya telah menjadikan manusia sebagai penguasa atas alam yang tidak ada tandingannya. Namun ia telah dirampok oleh kepercayaannya tentang masa depannya, dan ia terkadang tenggelam dalam suatu realitas, yakni tentang sumber kebaikan yang lahiriah dan jelas. Sehingga ia putus hubungan dengan benak eksistensinya yang paling dalam. Yakni, kedalaman yang belum pernah diselaminya. Dan bahaya terkecil yang menyertai filsafat materialisme, yaitu kelumpuhan yang mengelilingi atau menyelimuti aktivitas manusia.

Adapun manusia Muslim, ia merasa aman dari kehilangan kemanusiaannya. Sebab, akidah Islam mampu menciptakan dan mencerahkan eksistensi spiritualnya dalam rangka memudahkannya untuk mengeksploitasi dan menikmati materi. Bahkan akidah tersebut memudahkannya

untuk memenuhi kerinduan spiritual dan kebutuhan-kebutuhan fisik sekaligus ketika ia mengakui dualismenya (sebagai makhluk fisik sekaligus spiritual) dan ia mengatasi masalah berdasarkan petunjuk dualisme ini.

Dan pembicaraan tentang sikap Islam terhadap alam luar berhubungan dengan pembicaraan tentang sikap Islam terhadap naluri-naluri manusia. Naluri adalah kekuatan hewani yang mendorong dan menggebu-gebu, yang tanpanya suatu aktivitas atau gerakan akan musnah. Ia merupakan syarat internal dari perilaku manusia. Naluri menyempurnakan gerakan kehidupan dan memancarkannya.

Kehidupan dikenal sebagai kumpulan dari berbagai macam tugas atau kewajiban yang disertai dengan kebinasaan atau yang melawan kebinasaan, maka sangat tepat jika naluri termasuk hal yang paling penting yang bertugas menyempurnakan fenomena-fenomena kehidupan berdasarkan eksistensi aktual. Nah dari sini, sikap Islam terhadap naluri manusia adalah sikap yang positif, di mana Islam tidak memeranginya, tetapi ia mengakuinya dan menyiapkan bagi manusia Muslim ruang untuk mengekspresikannya.

> *"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan."* (Q.S. al A'raf: 31).
>
> *"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi."* (Q.S. al Baqarah: 168).
>
> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu."* (Q.S. al Maaidah: 87).

Namun Islam, ketika mengakui naluri-naluri tersebut, tidak menyeru kepada materialisme yang buta. Islam tidak membenarkan manusia untuk tenggelam dalam tuntutan naluri-naluri tersebut sehingga ia menjadi hewan yang tidak mengerti selain kenikmatan seksual dan lupa akan tujuan-tujuan manusia yang tinggi. Dan Islam tidak menginginkan manusia menjadi seperti orang-orang yang digambarkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

> *"Dan orang-orang kafir bersenang-senang dan makan sebagaimana binatang ternak makan."* (Q.S. Muhammad: 12).

Islam menyeru manusia untuk menikmati materi secukupnya dan mengajak seorang Muslim untuk menciptakan keseimbangan antara sisi spiritual dan materi dalam kehidupannya, sebagaimana terdapat dalam firman-Nya:

> *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi."* (Q.S. al Qashash: 77).

> *"Wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari siksa neraka."* (Q.S. al Baqarah: 201).

Demikianlah pandangan Islam. Sedangkan kaum Masehi justru memerangi naluri-naluri kemanusiaan dan tidak mengizinkan manusia untuk mengekspresikannya. Dan ekspresi tentang naluri peperangan, naluri pemilikan, naluri seksual, dan sebagainya adalah suatu dosa yang besar. Maka tidaklah sulit bagi kita, setelah mengetahui hal ini, untuk mengetahui mengapa manusia Eropa kontemporer menolak pandangan Masehi.

Adapun dalam peradaban modern, maka naluri-naluri telah berhasil lepas dari perangkapnya atau penjaranya. Yang demikian itu karena—sebagai akibat yang muncul dari teori Darwin[9]—keguncangan keimanan terhadap kemanusiaan dan kebesarannya serta ketinggian dan spiritualitasnya dalam intelektualitas manusia kontemporer. Teori Darwin ini telah menghembuskan berbagai macam hukum yang berusaha memerangi spiritual ilmiah, yang mana manusia dianggap tidak berbeda dengan spesies hewan. Bahkan teori ini pun menolak perilaku tertentu yang terkait dengan kesucian dan kebersihan tanpa alasan yang meyakinkan.

Maka, sebagai akibat dari hal itu, manusia Eropa kontemporer tenggelam dalam kebinatangannya dan materialismenya. Adapun Islam, ia adalah agama yang mampu memberikan kepada manusia suatu kesempatan untuk menikmati kehidupannya tanpa harus meniadakan orientasi spiritualnya. ()

---

[9] Charles Robert Darwin (1809-1882) adalah seorang ilmuwan asal Inggris yang meletakkan dasar teori evolusi modern. Menurut teorinya, perkembangan seluruh bentuk kehidupan melalui proses lambat seleksi alam. Idenya bahwa hewan manusia memiliki akar yang sama dengan hewan-hewan yang lebih rendah sangat mengguncang dunia. Bukunya, *On the Origin of Species* (1859), sering disebut sebagai "buku yang mengguncang dunia". [*peny.*]

— 10 —

Islam dan Kemanusiaan Universal (Bagian Kedua)

2. Islam dan akal

Agar manusia mampu menyingkap rahasia alam dan mengambil manfaat darinya, dan supaya manusia dapat mengembangkan dirinya dan mampu mencapai sumber-sumber hakikat dari eksistensinya, dan agar ia mampu mengeksploitasi kekuasaannya atas bumi dengan eksploitasi yang menyeluruh, maka ia harus menggunakan akal. Alquran memuat banyak ayat di mana Allah SWT menunjukkan pengingkaran terhadap kekufuran orang-orang kafir dan kesesatan orang-orang yang sesat karena mereka tidak menggunakan akal mereka dengan penggunaan yang baik dan benar.

Betapa banyak kita melihat orang-orang yang jumud, yang fanatik, yang taklid buta, yang mana mereka tidak memanfaatkan anugerah akal. Banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk merenung dan menggunakan akal dalam mempelajari fenomena-fenomena alam dan menganalisisnya serta menyingkap hukum-hukum yang menjadi ketentuan alam, sebagaimana firman-Nya:

"Sesungguhnya pada hal yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berakal." (Q.S. ar Ruum: 24).

"Sesungguhnya pada hal yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berpikir." (Q.S. az Zumar: 42).

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (Q.S. Shad: 29).

Demikianlah pandangan Islam terhadap akal. Sedangkan dalam pandangan kaum Masehi yang resmi, maka akal telah terbelenggu sedemikian rupa dan akal tidak mendapatkan tempat serta tidak memperoleh kekuasaan. Betapa banyak sisi ketuhanan (teologi) Gereja yang menyimpan teka-teki, yang mana seseorang yang menghormati akalnya tidak akan mempercayainya. Hal yang demikian itu tetap dipaksakan oleh Gereja, bahkan mereka memaksakan pengikutnya untuk mengimaninya. Di samping itu, mereka memaksakan interpretasi atau penafsiran terhadap dunia dan alam yang tidak boleh dikritik dan tidak boleh diubah. Dan ketika para ilmuwan menetapkan kesalahan hakikat-hakikat yang telah diungkap oleh Gereja, maka mereka akan menerima hukuman mati[10] atau pengusiran.

---

[10] Galileo Galilei (1564-1642), seorang fisikawan dan astronom Italia, dihukum mati karena menentang "kebenaran" Gereja. Galileo berpendapat bahwa matahari adalah pusat tata surya dan bumi berputar mengelilinginya. Sebaliknya, Gereja Katolik Roma berpendapat bahwa bumilah yang merupakan pusat tata surya dan matahari berputar mengelilinginya. Atas desakan para ilmuwan, investigasi untuk meninjau kembali hukuman mati yang dijatuhkan Gereja Katolik pada Galileo dimulai pada 1979 di bawah pimpinan Paus John Paul II. Pada bulan Oktober 1992, komisi paus mengakui kekeliruan Gereja Katolik. [*peny.*]

Kaum Gereja mengatakan bahwa "tangan Tuhan" bersama Gereja, dan itu dijadikan semacam prinsip dan pembenar terhadap keputusan-keputusan hukum yang jelas-jelas bertentangan (dengan akal dan kenyataan). Sebab, sebagaimana kata mereka, Tuhan bersama mereka dalam setiap keadaan dan mereka meminta kepada manusia atau masyarakat untuk mempercayainya.

Demikianlah pandangan akal pada agama Masehi yang resmi. Namun pada akhirnya, akal pun dapat melepaskan diri dari belenggu ini. Manusia Eropa menyerukan alternatif dari agama. Kaum *al hissiyun* (indrawi) menyeru bahwa sumber pengetahuan yang hakiki adalah alam, bukan akal. Dan akal pun hanya menjadi sekadar refleksi dari materi dalam panca indra. Akibatnya, terdapat penegasan tentang kematerian manusia dan manusia kehilangan nilai-nilai yang mulia yang tanpanya ia tidak akan menjadi manusia.

Manusia Eropa kontemporer kehilangan kemampuan (kesadaran) untuk mengetahui bahwa mustahil masalah manusia dipecahkan dengan menolak apa yang tidak diketahui oleh panca indra kita. Dan kita telah menunjukkan bahwa sistem-sistem pemikiran yang telah dikemukakan oleh manusia Eropa sebagai alternatif dari pandangan kaum Gereja pun tidak mencakup nilai kemanusiaan, karena ia mengingkari aspek spiritual pada manusia.

3. Islam dan Kebebasan Kemanusiaan

Yang dimaksud dengan kebebasan di sini adalah kebebasan internal; kebebasan memilih dan bersikap, bukan kebebasan politik, ekonomi, atau sosial. Maka, apakah manusia makhluk yang bebas? Apakah ia menikmati ke-

bebasan internal yang menjadikannya sebagai pemimpin dari perilakunya dan tindakan-tindakannya serta aturan-aturan yang ingin diciptakannya dalam kehidupannya?

Sesungguhnya Islam menganggap manusia sebagai makhluk bebas yang memiliki dan menikmati potensi untuk memilih, ia pun bertanggung jawab karena ia bebas. Tidak ada tanggung jawab kecuali dengan kebebasan. Manusia adalah makhluk yang bebas. Allah SWT telah membentangkan jalan petunjuk baginya dan mencegahnya dari kesesatan. Dan Allah SWT memberikan karunia akal, yang dengannya manusia dapat mengetahui dan membedakan sesuatu (yang baik dan yang buruk). Allah *Azza wa Jalla* telah memberinya kemampuan untuk memilih dan menganugerahinya kehendak yang dengannya suatu pilihan dapat diwujudkan, yakni pemikiran dapat dimanifestasikan dalam realitas yang aktual. Demikianlah yang dinyatakan oleh beberapa ayat Alquran:

> *"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."* (Q.S. al Insan: 3).

> *"Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; maka barang siapa melihat (kebenaran itu), maka manfaatnya bagi dirinya sendiri; dan barang siapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka bahayanya kembali padanya."* (Q.S. al An'am: 104).

> *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya."* (Q.S. al Baqarah: 286).

Masih banyak ayat lain yang seperti itu, dan bahwa manusia pun bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya dinyatakan dalam beberapa ayat berikut ini:

"Hari ini apa yang kamu lakukan akan dibalas (diberi pahala)." (Q.S. al Jaatsiyah: 28)

"Barang siapa melakukan kejahatan, maka ia akan menerima balasannya." (Q.S. an Nisaa': 123)

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)." (Q.S. an Najm: 39-40).

Demikianlah Islam memandang manusia. Adapun dalam peradaban modern, maka tentu masalahnya berlawanan dengan hal itu. Manusia dalam peradaban modern dianggap sebagai makhluk yang tercabut ikhtiarnya; manusia terpaksa melalui suatu jalan dalam garis tertentu. Mazhab-mazhab sosial dan ekonomi dan sekolah-sekolah psikologi telah banyak memberikan sumbangan terhadap pemikiran ini pada manusia. Tetapi ketika kita telah hilangkan kebebasan internal dari manusia dan ketika kita menganggapnya tidak lebih dari wujud yang konkret dari materi, maka apa yang tersisa dari manusia?

Ketika kita telah menafikan kebebasan, maka kita telah menafikan tanggung jawab. Dan ketika tanggung jawab telah tercabut, maka tercabutlah akhlak. Sebab, bagaimana kita akan memaksakan perilaku tertentu pada manusia yang tidak memiliki kekuasaan atas dirinya? Sedangkan akhlak tidak lain hanya sekadar koridor yang di dalamnya kebebasan kemanusiaan melakukan pekerjaannya.

Kehendak kemanusiaan telah tergambarkan secara ekstrem dalam reaksi atas determinisme[11] ini, dalam eksis-

---

[11] Paham yang menganggap setiap kejadian atau tindakan, baik jasmani maupun rohani, telah ditentukan sebelumnya, merupakan konsekuensi dari kejadian sebelumnya dan berada di luar kehendak. [*peny.*]

tensialisme[12] Sartre yang ateis. Maka, manusia—sesuai dengan pandangan eksistensialisme—memiliki kebebasan mutlak.[13] Tidak ada suatu ikatan yang mengikatnya dan tidak ada suatu tekanan yang mengekangnya; tidak ada Tuhan; tidak ada agama; tidak ada akhlak yang tetap. Demikianlah, manusia Eropa telah kehilangan kendali dan tercabik-cabik di antara slogan-slogan yang kontradiktif, dan mereka tidak menuju kepada jalan yang lurus dan benar.

4. Islam dan Kemajuan Kemanusiaan

Sesungguhnya agama harus mendorong manusia untuk berdiri di sisi dunia internal dengan suatu sikap yang positif dan dinamis dan telah memuliakan akal manusia serta membangkitkan manusia untuk menggunakan akalnya dan pemikirannya dalam menyingkap rahasia-rahasia alam, bahkan menyeru bahwa manusia merupakan makh-

---

[12] Paham yang berpusat pada manusia sebagai individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas. Sebuah gerakan atau kecenderungan filsafat yang menekankan pada eksistensi individu, kebebasan, dan pilihan. Eksistensialisme teistik dianggap berawal dari Soren Aabye Kierkegaard (1813-1855) dan eksistensialisme ateistik dari Friedrich Wilhelm Nietzsche (1844-1900). Nietzsche melontarkan gagasan bahwa "Tuhan telah mati." Tiap-tiap individu harus mencari nilai-nilainya sendiri sebagai jembatan menuju masa depan. Sedangkan Jean-Paul Sartre (1905-1980) menggabungkan semua tema eksistensialisme ateistik: kebebasan radikal manusia, kematian Tuhan, pencarian nilai, autentisitas, adanya *angst* (kecemasan mendalam), dan ketiadaan sebagai kategori pokok. [*peny.*]

[13] Tentu saja ini bertentangan dengan pandangan Islam. Al Mufadhdhal bin Umar meriwayatkan bahwa Imam Shadiq berkata, "Tak ada keterpaksaan mutlak (*jabr*) juga tak ada kebebasan mutlak (*tafwidh*). Namun yang ada adalah pertengahan antara keduanya (*amr bainal amrain*)." Lihat buku Murtadha Muthahhari, *Mengenal Ilmu Kalam* (Pustaka Zahra, 2002). [*peny.*]

luk yang bebas dan dapat memilih. Agama seperti ini pasti akan menjanjikan kemajuan kemanusiaan dan manusia akan mampu dengan keyakinan agama tersebut untuk mengembangkan kehidupan di atas planet ini dan akan mampu memberikan warna terbaik dalam kehidupannya, serta akan dapat membuat kehidupan semakin indah dan menarik.

Dan ketika kita ingin mengetahui sejauh mana penghormatan Islam terhadap ilmu (pengetahuan) yang merupakan alat kemajuan manusia, maka kita akan dibuat tercengang dan terkagum-kagum. Bukankah Alquran dan hadis penuh dengan berbagai macam dalil tentang kemuliaan ilmu dan ulama yang dijunjung setinggi-tingginya oleh Islam?

Realitas sejarah membuktikan bahwa betapa kaum Muslim sangat gemar dan cinta terhadap ilmu. Berbagai penaklukan besar yang dilakukan oleh kaum Muslim menciptakan semangat yang luar biasa dan mendorong mereka untuk dapat mengembangkan kehidupan mereka yang baru. Sehingga mereka mampu mewujudkan berbagai macam kemajuan yang mencengangkan para cendekiawan.

Orang-orang Islam-lah yang pertama kali menemukan metode eksperimental dalam pembahasan ilmiah.[14] Dan

---

[14] Sekitar seribu tahun yang lalu, ketika Eropa masih terlelap dalam Abad Kegelapan, ilmuwan-ilmuwan Islam seperti Al Hazn ataupun Al Biruni sudah menghidupkan metode eksperimental yang tak pernah dikenal oleh para pemikir besar Yunani. Metode yang kemudian menjadi dasar pembangunan sains modern ini, memang membawa dunia Islam pada puncak kegemilangan peradabannya. Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa sains modern sekarang ini, yang telah dikembangkan jauh oleh Barat, tak lain adalah sebuah benih warisan Greko-Islam (Yunani-Islam). Sains modern, setidaknya metode eksperimental, merupakan kontribusi paling monumental dari peradaban Islam. [*peny.*]

kaidah yang populer di kalangan mereka, sebagaimana dikatakan oleh Loben: "Coba, saksikan, dan perhatikanlah sehingga engkau mengetahui (*jarrib wa syahid wa lahizh takun 'arifan*)."

Adapun Gereja, mereka berjalan berlawanan dengan Islam karena pandangan mereka yang negatif terhadap alam, dan mereka meremehkan serta memandang hina akal manusia. Mereka menjadi musuh pemikiran dan kemajuan manusia. Bahkan mereka menjadi penghalang masuknya berbagai macam sistem baru dalam kehidupan para pemeluknya. Mereka menolak dan menyingkirkan orang-orang berilmu dan berpikiran cemerlang. Dan manusia kontemporer saat ini mencapai kemajuan yang mencengangkan dalam bidang sains dan inovasi setelah mereka menolak Gereja.

Tetapi orang-orang Barat dengan pengaruh dari berbagai macam sistem pemikiran yang menyesatkan, tidak cukup menggunakan metode eksperimental yang mereka pelajari dari kaum Muslim dalam bentuknya yang orisinal. Mereka berusaha menerapkan metode ini pada sesuatu yang tidak mungkin tunduk pada eksperimen indrawi, seperti Tuhan dan jiwa manusia. Dan akhirnya, mereka tambah sesat dan menyimpang.

Islam adalah suatu slogan universal; ia universal karena sesuai dengan kemanusiaan. Agama fitrah seperti ini tidak dikhususkan pada suatu kaum dan tidak cocok bagi kaum yang lain. Islam tidak dibatasi oleh suatu batasan, seperti negara dan lain-lain.

Dan tidaklah cukup suatu dakwah disebut universal hanya dengan alasan bahwa panggilannya ditujukan untuk seluruh manusia, tetapi lebih dari itu, dakwah ini harus

merupakan sesuatu yang disepakati oleh semua manusia. Ia harus menjadi titik temu semua manusia, di mana ia mampu membangkitkan manusia dari kegelapan dan menyelimuti manusia dengan cahaya serta dapat mengangkatnya kepada suatu tingkatan kesadaran yang tinggi dan memerangi segala hal yang mendorong pada perpecahan dan perselisihan yang tidak esensial dan tidak realistis pada manusia. Adapun masalah-masalah kehidupan dan kompleksitasnya yang berkaitan dengan berbagai macam kepentingan khusus pada setiap kelompok manusia, maka mereka harus diorganisasi (diatur) sedemikian rupa agar tidak menjadi penghalang kesatuan hati manusia.

Dari berbagai macam dakwah kontemporer, baik yang baru maupun yang lama, tidak ada yang memenuhi syarat kecuali Islam.

Nabi Muhammad saw. diutus untuk seluruh manusia sebagaimana firman-Nya: *"Aku tidak mengutusmu kecuali kepada semua manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pembawa peringatan."* (Q.S. Saba': 28).

Dan ajakan dalam Alquran ditujukan kepada seluruh manusia, tanpa terkecuali, meskipun negara mereka dan tempat asal mereka berbeda-beda. Begitu juga warna kulit dan kondisi sosial mereka, baik yang kaya maupun yang miskin. Alquran sering—dengan bahasa yang akrab—menyeru manusia dengan kata-kata *"Wahai manusia"*.

Alquran dan hadis menegaskan masalah-masalah yang menjadi kesamaan di antara manusia yang menjadikan manusia seluruhnya sebagai satu keluarga yang dasarnya sama, akarnya sama, sumbernya sama, dan masa depannya sama.

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak." (Q.S. an Nisaa': 1).

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang lelaki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa." (Q.S. al Hujurat: 13).

Islam telah memerangi—dengan sungguh-sungguh—berbagai rintangan rasialisme dan nasionalisme yang sempit (chauvinisme), yang mana hal tersebut menghancurkan kesatuan kemanusiaan. Dan Islam menyeru bahwa hal yang menjadi kesepakatan di antara manusia itulah yang harus dicamkan dan menjadi dasar serta itulah yang harus menjadi pijakan umum. Adapun hal yang memisahkan manusia tidak lain hanya sesuatu yang sifatnya tidak hakiki dan ia tidak dapat dijadikan sebagai dasar dan sumber perpecahan, fanatisme golongan, dan dendam. Nabi saw. bersabda:

"Tidak ada keutamaan orang Arab atas orang non-Arab, dan tidak ada keutamaan orang Quraisy atas orang Habsyi kecuali dengan takwa. Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kalian satu dan bapak kalian satu. Setiap kalian berasal dari Adam dan Adam berasal dari tanah. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah dari kalian adalah orang yang paling bertakwa. Dan tidak ada keutamaan orang Arab atas orang non-Arab dan tidak ada pula keutamaan orang yang berkulit merah atas orang yang berkulit putih, serta tidak ada keutamaan orang yang berkulit putih atas orang yang berkulit hitam kecuali dengan takwa."

Islam telah mencakup berbagai macam sistem dari urusan-urusan manusia, baik yang khusus maupun yang umum. Islam memberikan jawaban atas semua hal itu. Seandainya manusia mengikutinya, maka manusia akan merasakan kedamaian dalam kehidupan dan keserasian dalam hubungan, serta beroleh kemampuan untuk mencapai kesempurnaan kemanusiaan yang dicita-citakan.

Dunia telah mengenal berbagai macam propaganda internasional yang cukup beragam; dunia mengenal kaum Masehi yang mengklaim bahwa ajarannya adalah universal, padahal kitab sucinya mengatakan bahwa selain bangsa Israil adalah anjing. Ajaran ini jelas tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dunia pun mengenal kaum Marxis pada zaman modern, yang mana mereka mengklaim bahwa ajarannya adalah universal, tetapi ia tidak menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Ia tidak akan menjadi ajaran yang menjamah aspek kemanusiaan, karena bersifat materi dan mengingkari manusia ketika ia meniadakan sumber kebesaran manusia dan keistimewaan terbesarnya, yaitu aspek spiritual yang merupakan sumber kemanusiaan satu-satunya. Bila ia bukan ajaran humanisme, maka ia tidak universal karena ia kehilangan syarat pokok dari hal itu, yaitu kepercayaan kepada manusia.

Dan hanya Islam satu-satunya propaganda dan slogan kemanusiaan yang universal. Ia tetap seperti itu mulai dahulu sampai sekarang. Ia akan tetap begitu dan abadi hingga Allah SWT mewariskan bumi dan apa yang ada di atasnya kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. ()

— 11 —

Islam: Pemikiran dan Reformasi

KEHIDUPAN manusia senantiasa menjadi ajang dari berbagai macam keburukan atau kejahatan. Sebagiannya menyiksa manusia dan membuatnya lelah, sebagiannya lagi membuat manusia gembira dan puas. Tetapi semuanya adalah suatu keburukan bahkan pengkhianatan, baik disadari oleh manusia maupun tidak, yang pada gilirannya akan menghancurkan keindahannya dan kesempurnaannya. Dan tak diragukan lagi bahwa pengenalan terhadap sumber keburukan ini dan sebab-sebabnya merupakan langkah besar yang telah dilalui oleh para pejuang demi kebahagiaan manusia dan kebebasannya. Maka, apa sumber-sumber kejahatan ini dan apa sebab-sebabnya?

Para penyeru reformasi di dunia Barat dan masyarakat yang terpengaruh peradabannya memandang bahwa kerusakan dan kemerosotan serta kejahatan yang dialami oleh manusia dan yang mengelilingi kehidupannya adalah bersumber dari institusi-institusi sosial, di mana manusia menjalankan kehidupannya. Jadi, bila kita ingin memperbaiki atau mereformasi kehidupan manusia dan memberikan pendidikan yang baik, maka kita harus memperbaiki institusi-institusi sosial dan saat itulah akan lahir manusia sempurna yang memiliki jasmani yang sehat.

Adapun manusia sendiri—menurut mereka—bukan merupakan faktor yang menimbulkan keburukan atau kejahatan dan kerusakan, karena manusia adalah wujud yang sempurna yang memenuhi semua syarat perbaikan. Dunia telah tercabik-cabik di antara berbagai macam propaganda yang mencoba memberikan solusi atau memperbaiki realitas kemanusiaan dengan cara seperti ini. Bukti kesalahan pemikiran ini adalah bahwa manusia tidak mendapatkan apa-apa di balik berita gembira yang disampaikan oleh propaganda ini selain peperangan dan permusuhan yang sangat sengit.

Adapun Islam, ia adalah ajakan kemanusiaan internasional yang komprehensif dan universal dari seluruh fenomena kehidupan manusia yang bertujuan untuk mendidik kehidupan ini, dan meningkatkan kualitasnya menuju keadaan yang baru, yang tinggi dan mulia. Islam tidak mempercayai pemikiran dan ide reformis Barat tersebut. Memang benar bahwa kerusakan institusi-institusi sosial mempengaruhi realitas kemanusiaan dan mengakibatkan kemundurannya, tetapi ia hanya faktor sekunder, sedangkan faktor utamanya adalah manusia itu sendiri. Hal yang demikian itu karena fenomena-fenomena yang konkret dalam kehidupan manusia bukanlah merupakan perbuatan yang dilakukan oleh sesuatu di luar manusia, tetapi justru manusia sendiri yang melakukan hal itu. Manusialah yang menyempurnakan fenomena kehidupannya. Oleh karena itu, manusia akan mewarnai dengan warna tertentu, baik maupun buruk, dan manusia akan membentuknya sesuai dengan keinginannya dan kepentingannya atau sesuai dengan tuntutan hawa nafsunya.

Jadi, hal yang sangat penting dan mendesak dalam memperbaiki kehidupan manusia dan mendidiknya ada-

lah hendaklah perbaikan ini dimulai dari usaha untuk memperbaiki manusia itu sendiri. Juga mengembalikan penciptaannya dari dalam, dengan cara menjadikannya sebagai makhluk yang responsif yang sesuai dengan fitrahnya dan dengan tujuan-tujuannya yang tinggi serta sesuai dengan realitasnya.

Hal yang juga penting untuk diperhatikan adalah usaha memperbaiki lingkungan yang menjadi ajang kehidupan manusia, dan mengembangkan institusi-institusi sosial ini menuju arah yang lebih baik, menuju suatu tingkatan yang dapat memberi manusia kemampuan yang maksimal untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia ini. Ketika dua aspek perbaikan ini menjadi sempurna, maka kita dapat menjamin bahwa manusia tidak akan menyimpangkan institusi-institusi sosial pada kejahatan dan keburukan. Dan kita dapat menjamin bahwa institusi-institusi sosial tidak memberikan sumbangan dalam menciptakan kerusakan pada manusia dan menggiringnya untuk menciptakan kejahatan dan mempraktikkannya.

Demikianlah pandangan yang berdasarkan pemikiran Islam tentang reformasi. Bisa saja kita memunculkan fenomena-fenomena yang mengesankan dan ideal tanpa kita mencurahkan tenaga yang berarti dalam memperbaiki manusia. Tapi tentu usaha tersebut akan gagal karena kerusakan saat itu, meskipun tersembunyi dari pandangan manusia, namun ia akan senantiasa menghantui dalam benak kita. Bahkan hal itu akan memaksa kita untuk membuat kerusakan melalui tangan kita pada institusi-institusi sosial ini dan kita akan mencemari, dengan kotoran-kotoran kita, kesuciannya yang lahiriah.

Islam telah memperbaiki realitas kemanusiaan dengan dasar ini. Ia tidak bekerja untuk memperbaiki manusia

tanpa memperbaiki institusi-institusi sosial sebagaimana dilakukan oleh kaum Masehi dan kaum sufi, yang mana mereka semua gagal. Dan Islam juga tidak bekerja untuk memperbaiki institusi-institusi sosial tanpa berusaha memperbaiki manusia sebagaimana banyak dilakukan oleh berbagai macam pemikiran dan mazhab serta propaganda-propaganda modern, dan mereka pun gagal. Tetapi Islam berusaha memperbaiki realitas dan manusia. Sehingga terjadilah mukjizat besar yang diciptakan oleh Islam yang belum pernah disaksikan oleh dunia sebelumnya.

Prinsip Islam akan tetap kekal. Alquran mengatakan:

> *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mengubah nasib mereka sendiri."* (Q.S. ar Ra'd: 11).

> *"Yang demikian itu (siksaan) adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri."* (Q.S. al Anfal: 53).

Ajaran Islam dan prinsip-prinsipnya yang kekal akan tetap menjadi lentera yang membimbing semua reformis menuju jalan kebahagiaan dan kebenaran.

Berdasarkan ini kita dapat mengatakan bahwa pemikiran Islam dalam risalah (ideologi) adalah pemikiran yang bersifat reformasi total, karena ia meletakkan pada manusia kaidah-kaidah utamanya yang mengkristal sesuai dengan jati diri spiritualnya dan pemikirannya dari pandangan umum terhadap kehidupan dan alam. Dan Islam merupakan tolok ukur praktis yang paling tinggi dalam kehidupan dan sistem rasional umum dalam pemikiran. Kemudian ia mendirikan masyarakat berdasarkan dasar-

dasar itu yang telah membentuk kepribadian manusia yang sempurna. Maka masalahnya dalam pandangan Islam adalah bagaimana menciptakan kemanusiaan dengan karakter-karakter spiritual dan pemikiran, di mana Islam memberikan padanya tugas untuk mengemban tanggung jawab dan memperjuangkan ideologinya di dunia. Jadi bukan hanya reformasi pada aspek sosial.

Ini dari sisi pemikiran yang dibangun oleh Islam. Adapun dari sisi metode yang menjadi acuan pemikiran yang harus sesuai dengannya, maka ia tidak meletakkan baginya ketentuannya yang terbatas dan perinciannya yang tetap pada setiap keadaan, sebagaimana yang dilakukan oleh Marxisme, yang mana kudeta atau revolusi merupakan jalan satu-satunya untuk menerapkan prinsip dan pemahamannya.

Demikianlah, kita mengenal bahwa Islam merupakan suatu reformasi yang total dalam pemikirannya dan lembut (indah) dalam metodenya yang ditentukan dalam kondisi-kondisi dan tuntutan hukum-hukum syariat yang umum, menyangkut jihad dan *amar ma'ruf nahi munkar* serta dakwah dan pendidikan, dan sebagainya. ()

— 12 —

Agama dan Sejarah

SEJARAH bukanlah sesuatu yang terpisah dari manusia, tetapi ia merupakan sesuatu yang menyatu dan padu bersamanya. Sebab, manusialah yang menciptakannya dan yang membentuknya, bahkan merekalah yang menentukan arah jarum sejarah.

Masyarakat bukan hanya merupakan fenomena materi, tetapi ia juga merupakan fenomena spiritual karena masyarakat merupakan bentuk dari sesuatu yang konkret dari ideologi tertentu yang mengarahkan kehidupan sekelompok manusia dan memberikan karakter tertentu yang sesuai dengan ideologi tersebut.

Manusia adalah makhluk yang menciptakan peradaban dan memakmurkan dunia serta mewarnai kehidupan dan memperbaruinya. Manusia adalah makhluk yang mempunyai ideologi. Manusia berjalan berdasarkan panduannya dalam kehidupannya di dunia. Di masa lampau dan di masa yang akan datang pun tidak terdapat suatu masyarakat yang menjalani kehidupannya tanpa suatu keyakinan atau ideologi. Itu karena masyarakat merupakan fenomena spiritual. Jika tidak ada suatu ideologi dan suatu sistem, maka masyarakat pun tidak akan pernah ada.

Ideologi manusia merupakan jendela yang darinya manusia memandang dunia. Jendela itu yang menentukan cara-cara hubungannya dengan lingkungan materi dan sosial yang mengelilingnya. Jadi, gerakan—ia adalah bagian tak terpisahkan dari sejarah—harus menjadi suatu ekspresi aktual yang baru dari suatu ideologi yang membangkitkan dan mengatur aktivitas manusia. Berdasarkan hal ini, sejarah masyarakat manusia mana pun pada hakikatnya adalah sejarah gerakannya dalam ruang lingkup ideologi yang membimbingnya. Dan pada saat yang sama ia merupakan sejarah ideologi yang mendambakan masyarakat untuk membentuk kehidupannya sesuai dengan metode tertentu ini. Dan hal itu sesuai dengan kadar pengalaman masyarakat bersama ideologinya dan interaksinya dengannya.

Tentu, ketika kita menetapkan hal itu, maka kita harus mengandaikan bahwa ideologi yang mampu menciptakan sejarah untuk manusia sesuai dengan bimbingannya, harus mempunyai hubungan dengan kehidupan manusia yang realistis ini. Jika tidak, maka secara nyata ia tidak mampu memberikan sumbangsihnya dalam menciptakan sejarah. Namun ia justru diciptakan oleh suatu faktor lain selainnya.

Jika memang masalahnya demikian, maka kita patut bertanya-tanya tentang pandangan Islam terhadap sejarah: bagaimana sikapnya terhadapnya, sejauh mana kontribusinya di dalamnya, dan bagaimana realitas kekiniannya? Serta bagaimana kemungkinan-kemungkinan masa depannya?

Islam adalah ibarat jendela yang dari situ seorang Muslim memandang dunia, tidak memandang dari selainnya. Islam tidak membiarkan seorang Muslim mengalami

kebingungan dalam menentukan sikap yang tepat yang harus diambilnya dalam kehidupannya ini. Bahkan Islam menentukan baginya sikap realistis dan rasional yang benar dan meminta kepadanya untuk berkomitmen terhadapnya. Dunia bagi seorang Muslim—dalam pandangan Islam—adalah suatu arena di mana ia harus mempraktikkan di dalamnya perilaku historis yang universal sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Dan setiap kegiatan, yang kecil ataupun besar, yang dilakukan oleh seorang Muslim, yang sesuai dengan hukum-hukum Islam, memiliki peranan dalam menciptakan sejarah. Dan hendaklah kaum Muslim berjuang dalam ruang lingkup usaha menciptakan suatu masyarakat yang Islami. Islam mencakup berbagai sistem yang harus diikuti dalam membangun sejarah dan menciptakan kehidupan. Islam bukanlah "agama tasawuf" yang hanya mendorong manusia untuk berlepas diri dari realitas, menolaknya, serta menghindar darinya. Islam adalah agama yang mempunyai hubungan yang sangat intim dengan realitas manusia. Dan sejarah bagi seorang Muslim bukanlah sesuatu yang terpisah darinya, tetapi ia sesuatu yang terkait dengannya. Sebab, dialah yang menciptakan sejarah, mengendalikan, dan mengarahkannya pada arah yang diinginkan. Manusia, dalam pandangan Islam, adalah pencipta sejarah karena manusia dalam Islam adalah makhluk yang bebas dan ia menanggung tanggung jawab kebebasannya.

Adapun sejarah dalam pandangan Marxisme, ia adalah eksistensi yang independen, terpisah dari kehendak manusia dan dari pilihannya. Manusia, dalam pandangan Marxisme, bukanlah makhluk yang bebas dan bukan makhluk yang dapat memilih, sehingga ia tidak dapat

mengarahkan sejarah sesuai dengan arah yang diinginkannya. Bahkan manusia dikendalikan oleh perilaku sejarah. Justru sejarahlah yang mengarahkannya dan yang mengendalikannya, yang membelenggu eksistensinya dan masa depannya, dan sejarahlah yang mendiktekan kepadanya metode yang harus dijalankannya dalam kehidupannya.

Pandangan Kristen dan Gereja juga bertentangan dengan Islam. Gereja menganggap bahwa Tuhan menolak (membenci) alam secara keseluruhan, dan satu-satunya sarana untuk menyelamatkan diri adalah menolak sejarah dan menutupnya serta menghindarinya. Dan hal yang demikian itu tidak terjadi kecuali dengan "menghancurkan" manusia dan mengubur setiap keinginan-keinginan yang berusaha digapainya dari alam eksternal.

Marxisme mengambil sikap positif terhadap sejarah, tetapi Marxisme menghancurkan manusia ketika menjadikannya sebagai budak dari sejarah dan merampas setiap kemerdekaan dan pilihannya. Sedangkan Gereja mengambil sikap yang positif—secara lahiriah—terhadap manusia ketika menjadikannya fokus dari tujuan-tujuannya yang tinggi, tetapi ia pada saat yang sama mengambil sikap yang negatif terhadap sejarah di mana ia menghancurkan manusia ketika berusaha menciptakan pemisahan antara manusia dan realitas aktualnya dan mengubur keinginan-keinginannya terhadap realitas ini.

Hanya Islam—di antara semua ideologi dan agama—yang mengambil sikap yang seimbang dan positif terhadap manusia dan terhadap sejarah. Islam mengakui kebebasan internal dari manusia yang dengannya ia mampu menciptakan sejarah dan mengarahkannya. Jadi, Islam mempunyai

sejarah namun terkadang hakikat ini tidak menjadi jelas dan tidak tampak keindahannya pada banyak orang, namun sesungguhnya ia termasuk hakikat yang paling membangkitkan. Umat Kristen tidak mengukir sejarah dan tidak mungkin terdapat suatu sejarah bagi mereka. Mengapa demikian? Karena mereka menolak alam dan memberikan suatu sikap yang negatif. Sebaliknya, Islam justru mengambil sikap yang positif terhadap sejarah dan sikap yang dinamis serta proaktif.

Dakwah Islam yang aktual telah membuahkan hasil dalam kehidupan. Islam adalah suatu peradaban terindah yang pernah dikenal manusia dalam sejarahnya yang cukup panjang. Islam, melalui prinsip-prinsipnya yang agung, telah menciptakan kemajuan yang belum pernah dicapai oleh manusia dan belum pernah ada tandingannya dalam sejarahnya. Dan Islam telah mempersembahkan contoh manusia-manusia unggul yang sangat unik.

Manusia-manusia unggul yang telah dipersembahkan oleh Islam merupakan sumbangan terbesar terhadap sejarah. Umat manusia telah mengetahui—pada permulaan sejarahnya—manusia sebagai ciptaan yang sempurna; manusia yang tidak dicerai-beraikan oleh pergulatan antara nilai-nilai yang tinggi dan realitas aktual yang dijalaninya. Dan hal tersebut dapat dilihat dalam banyak komunitas manusia dan dalam banyak negeri serta dalam banyak kondisi. Jadi, dengan demikian, ia bukan merupakan suatu kesalahan dan penyimpangan, tetapi ia merupakan hasil dan produksi dari agama Islam. Dan kemajuan Islam yang mengesankan telah tergambar pada komunitas manusia itu, dan peradaban Islam pun mampu menciptakan manusia-manusia seperti itu.

Apa yang telah saya utarakan bukanlah sesuatu yang remeh (kecil). Tidak ada suatu ideologi yang mampu mewujudkan keberhasilan ini dengan pencapaian seperti ini, yakni komprehensif, dalam, dan sinambung, kecuali dalam masa-masa kejayaan Islam yang sangat singkat dan mencengangkan yang telah disebutkan dalam Alquran.

Manusia dahulu dan sekarang dalam banyak negara mengalami berbagai macam pergulatan antara nilai-nilainya yang tinggi dan realitas aktualnya. Dan cukuplah saya membawa satu contoh atas apa yang saya katakan. Orang-orang Kristen telah melahirkan peradaban-peradaban, dan yang terakhir adalah peradaban modern. Namun peradaban yang dilahirkan oleh orang-orang Kristen bukanlah merupakan hasil dari agama Kristen yang menolak dunia horizontal dan menolak sejarah, tetapi ia merupakan hasil dari "kemusyrikan" yang mendorong orang-orang Kristen untuk menciptakan hubungan sebagai manusia yang dinamis terhadap realitas eksternalnya. Jadi, peradaban-peradaban yang dilahirkan oleh orang-orang Kristen pada hakikatnya adalah penolakan terhadap agama Kristen.[15] Nah, dari sinilah timbul pergulatan dalam diri manusia Barat, antara nilai-nilainya yang tinggi dan realitas yang telah dibangunnya, yang sebenarnya meruntuhkan nilai-nilai ini.

Adapun Marxisme, ketika kita analisis, hanya merupakan ungkapan (ekspresi) terhadap pergulatan yang menghancurkan ini, meskipun ia tampak sebagai solusi darinya. Marxisme menggambarkan krisis spiritual kaum Kristen. Puncaknya ketika mereka mencari jalan keluar dari krisis

[15] Kemajuan yang dicapai orang-orang Kristen adalah hasil dari pengingkaran mereka terhadap agama mereka. Dengan kata lain, orang-orang Kristen dapat maju ketika mereka jauh dari agama mereka. [*peny.*]

ini dengan cara menghilangkan simbol-simbol dari nilai-nilai yang tinggi dari kehidupan sehari-hari manusia. Dengan harapan bahwa semangat keagamaan itu sendiri dapat hilang dengan cara ini. Namun semangat keagamaan adalah sesuatu yang telah tertanam di dalam benak manusia yang paling dalam, ia tidak dapat dikalahkan selamanya. Selama nilai-nilai yang tinggi itu belum diperbaiki, maka pergulatan internal antara nilai-nilai yang tinggi dan realitas manusia pun tidak dapat dihilangkan.

Islam telah terhalang dari membuat sejarah ketika sentral kepemimpinannya jauh dari prinsip-prinsip Islami. Bukanlah urusan kita di sini untuk menetapkan waktu terjadinya tragedi ini, tragedi pemisahan antara prinsip-prinsip Islam yang membangun dan realitas. Yang penting bagi kita adalah kita mengakui hasilnya, yaitu bahwa kehidupan kaum Muslim kontemporer adalah kehidupan yang jauh dari Islam. Sebab, ia tidak mencerminkan Islam dalam banyak sisinya.

Kaum Muslim dewasa ini tidak mengimani Islam sebagaimana imannya kaum Muslim yang membangun, tetapi ia hanya berupa keimanan yang sunyi dari kehidupan dan semangat.

Kaum kolonialis telah berhasil—akibat dukungan sarana-sarana informasi yang mereka kuasai—meracuni akal mayoritas Muslimin. Mereka telah memasukkan pandangan-pandangan Barat terhadap agama. Yakni bahwa agama hanya menyentuh pribadi atau individu saja dan tidak berkaitan dengan kehidupan sosial. Oleh karena itu, tidak ada hubungan antara agama dan masyarakat serta kehidupan umum. Dan tidak ada maknanya ketika masyarakat mempunyai keinginan-keinginan keagamaan, karena aga-

ma adalah semata-mata masalah pribadi. Demikianlah pandangan dan pemahaman yang manipulatif dan menyeleweng terhadap tugas agama, yang justru menambah kesesatan seorang Muslim kontemporer. Bahkan pandangan ini membuat seorang Muslim jauh dari Islam dan terkadang mengambil sikap yang berlawanan dengannya.

Pemahaman baru ini telah berkembang dan tumbuh dalam berbagai penjuru dunia Islam dan yang senantiasa mengalami ekspansi dan perluasan hari demi hari. Namun peradaban yang modern ini telah mengalami kebangkrutan dan tidak mampu untuk memberikan "obat penenang" kepada jiwa manusia, di samping kegagalan sistem politik dan sosialnya dalam menciptakan keadilan di tengah umat manusia.

Semua ini membuat kita optimis terhadap masa depan Islam di dunia yang modern. Kita percaya bahwa Islam akan mampu—pada akhirnya—membimbing manusia yang memasuki era yang baru. Karena sesuatu yang bertentangan dengan tabiat manusia dan fitrahnya pada suatu saat akan ditinggalkan dan manusia akan kembali kepada fitrah dan akan mengekspresikan fitrah tersebut. Dan Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia, dalam aspek jasmani dan rohaninya. Alquran mengatakan:

> *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah itu. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (Q.S. ar Rum: 30).

Islam senantiasa akan tetap langgeng dan lestari. Dan Islam pun dapat menciptakan keadilan di antara manusia

dan mampu melahirkan masyarakat manusia yang sempurna. ()

— 13 —

Islam dan Permasalahan Seorang Muslim

"Ya Allah, kami mengharap kepada-Mu agar tegak pemerintahan yang mulia, yang di dalamnya Islam menjadi mulia begitu juga para pemeluknya; dan menjadi hina di dalamnya kemunafikan dan para pendukungnya. Dan Kau jadikan kami dari orang-orang yang menyeru menuju ketaatan-Mu dan para pemandu menuju jalan-Mu serta Engkau karuniai kami kemuliaan dunia dan akhirat."

Muslim kontemporer mengalami berbagai macam masalah yang cukup kompleks. Sebagiannya berkaitan dengan individu dan sebagian berkaitan dengan keluarga. Bahkan sebagian berkaitan dengan kehidupan sosial, ekonomi, yang berkisar pada proses produksi dan distribusi, dan sebagian bertalian dengan masalah sosial yang berkisar pada wanita dan sebagainya.

Tidaklah mengherankan mengapa seorang Muslim mengalami berbagai macam masalah. Karena kehidupan yang terus berkembang dan dinamis tentu mendatangkan berbagai macam masalah. Tetapi yang mengherankan adalah sikap seorang Muslim kontemporer ketika menghadapi problem-problem kehidupannya dan bagaimana ia mengambil sikap terhadap berbagai solusi yang ditawar-

kan ke hadapannya. Dampak dari sikapnya dan dari solusi-solusi tersebut adalah keguncangan jiwa, sehingga membuat ia tidak mampu untuk tegak dan tegar dalam menjalani kehidupan.

Kaum Muslim dewasa ini membuka diri terhadap peradaban modern, lalu mereka berjalan dalam masa yang paling buruk dalam sejarah mereka. Seakan-akan kesalahan dan penyimpangan yang dialami masyarakat Muslim pada masa-masa dahulu terkumpul pada masa kini, yang kemudian melahirkan hasil-hasil yang mengerikan dan memberi dampak yang menakutkan pada masa-masa akhir dari sejarah manusia ini. Kaum Muslim mengambil sikap inklusif (terbuka) secara berlebihan terhadap peradaban baru. Dan akibat dari keterbukaan ini adalah timbulnya berbagai macam musibah dan bencana.

Dari sisi psikologis, kaum Muslim menunjukkan sikap yang negatif terhadap kehidupan dan kejadian-kejadian besarnya. Dengan demikian, ia tidak lagi dianggap sebagai manusia yang mengarahkan kehidupan dan membuat sejarah serta mengontrol kejadian-kejadian, namun ia justru menjadi manusia yang tertipu, yang lemah, yang jatuh; ia memandang dunia yang positif dan dinamis dengan pandangan penuh ketakutan, waswas, dan pesimistis. Ia membayangkan bahwa jalan keluarnya adalah berusaha lari darinya (dunia), bukan menghadapinya dengan penuh ketegaran dan keteguhan.

Jika kita ingin menafsirkan secara logis akibat dari kemerosotan dan kemunduran ini, maka kita tidak dapat menemukan interpretasi lain kecuali kegagalan Islam di hadapan masyarakat manusia. Penyebabnya adalah adanya penyimpangan yang dilakukan oleh para penguasa,

yang mana mereka meletakkan berbagai tolok ukur sesuai dengan kepentingan mereka terhadap masa depan kaum Muslim. Dan usaha untuk mengubah Islam secara drastis dalam pandangan setiap individu Muslim sampai pada titik di mana terjadi pengaburan jati diri Islam. Sehingga Islam tidak lagi mengaktual dalam realitas kehidupan.

Jika seorang Muslim tercegah dari menjalankan aktivitas yang bermanfaat bagi dirinya karena situasi ini yang tumbuh dari keadaan-keadaan politik dan sosial dalam dunia internalnya, sehingga ia terhalang untuk berinteraksi dengan prinsip-prinsip Islam, maka prinsip-prinsip agung ini tercegah untuk diterapkan dalam kehidupannya. Keterpisahan ini—antara manusia Muslim dan prinsip-prinsip Islaminya dalam kehidupan realistis—mengakibatkan timbulnya kemunduran ekonomi dan sosial yang sangat menyakitkan.

Sikap negatif terhadap kehidupan dan lari dari tantangan-tantangannya membelenggu manusia Muslim dari usaha menyingkap penemuan-penemuan besar yang banyak dipelopori oleh para pendahulunya dalam bidang sains dan eksperimen. Sehingga ia mengalami kebekuan peradaban, di mana prinsip-prinsip Islam telah kehilangan kontribusinya dalam menciptakan kehidupan Islami. Faktor inilah yang mendorong kemunduran sosial dan ekonomi.

Inilah kehidupan psikologis dan aktual yang dialami manusia Muslim sebagai akibat keterbukaannya terhadap peradaban Barat. Peradaban Barat adalah peradaban yang memunculkan permusuhan dan memiliki keinginan kuat untuk menancapkan hegemoninya yang membabi-buta. Padahal, di saat peradaban Barat ini berada di puncak

kekuatannya dan kesegarannya, justru manusia mengalami kelemahan serta kemerosotan spiritual dan materi.

Peradaban Barat yang dominan ini telah memaksa seorang Muslim kontemporer untuk menggunakan solusi-solusinya atas berbagai masalah serta menerima mentah-mentah pandangan yang telah dibentuknya. Kita tidak perlu lagi menegaskan bahwa peradaban ini tidak mencerminkan, dalam solusi yang dikedepankannya, kemaslahatan seorang Muslim. Ia hanya berkonsentrasi pada kepentingannya dan tujuan-tujuannya. Maka, demi tujuan dan kepentingannya tersebut, ia mengelabui manusia dan mematikan setiap potensi positif pada manusia, serta mengubahnya menjadi makhluk yang bergerak sesuai dengan apa yang dikehendakinya, menghasilkan apa yang diinginkannya, serta mengambil apa yang didambakannya dan meninggalkan apa yang tidak disukainya. Ironis sekali, manusia Muslim menerima semua itu dengan lapang dada.

Apa yang dapat diperbuat oleh manusia yang dunia internalnya runtuh dan dunia eksternalnya merosot, tetapi ia tetap mengaku orang Muslim yang percaya pada Islam? Islam adalah agama yang menentang solusi-solusi yang disuguhkan peradaban Barat tersebut dan juga melawan pandangan yang dibentuk oleh solusi-solusi ini. Tetapi Islam yang diyakini oleh manusia Muslim sekarang adalah Islam yang kabur dan berkabut, yang tidak jelas batasan-batasannya dan tidak nyata pilar-pilarnya.

Manusia Muslim tidak mengerti kemampuan Islam yang cukup mencengangkan dalam menyelesaikan berbagai masalah yang cukup melelahkannya, dan ia pun tidak menyadari kemampuan Islam dalam mewarnai kehidupan manusia yang mulia, yang mana ia menggairahkan-

nya setelah mengalami kelemahan dan membangkitkannya sesudah mengalami kemerosotan. Saat ini, Islam dalam hati seorang Muslim hanya berupa ritual serta formalitas ibadah dan tasawuf. Para penjajah tidak membenarkan pemikiran yang salah tentang Islam, namun mereka justru menambah kesesatan karena mereka mengetahui bahwa Islam yang benar adalah musuhnya, dan Islam yang benar harus ditumpas dari muka bumi ini.

Muslim kontemporer mempercayai nilai-nilai agung yang dibentuk oleh Islam, tetapi kepercayaan kepada nilai-nilai yang tinggi saja tidak cukup untuk mencapai suatu tujuan. Haruslah diciptakan suatu kehidupan kemanusiaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang berusaha mewujudkan nilai-nilai ini dalam realitas kehidupan yang konkret. Sesungguhnya prinsip-prinsip adalah suatu perantara antara manusia dan nilai-nilai ini. Dan manusia Muslim kehilangan keimanan yang kuat terhadap prinsip-prinsip ini karena ia tidak mengetahuinya secara gamblang dan tidak mengerti pilar-pilarnya serta batasan-batasannya, bahkan ia pun tidak mengetahui kemampuannya yang besar yang dapat menggiring menuju suatu realitas yang besar.

Kita harus mengerti pada masalah yang sangat penting dan genting, yaitu lemahnya penerapan prinsip-prinsip Islam di negeri-negeri Islam sebelum dikuasai oleh para penjajah, di samping karena pengaruh kesesatan yang dilakukan oleh para penguasa, ia pun bersumber dari kelalaian dan tidak adanya pengetahuan tentang agama Islam secara benar. Adapun sekarang, para penjajah mencurahkan segala kemampuannya dalam rangka menciptakan penolakan terhadap penerapan Islam pada diri kaum Muslim.

Demikianlah, manusia Muslim yang telah tercabik-cabik keyakinannya, berada di persimpangan antara realitas yang tidak dipercayainya dan berbagai nilai yang dicintainya dan diyakininya. Namun ia tidak memiliki alat untuk mewujudkan nilai-nilai itu dalam realitasnya. Bahkan realitas yang menguasainya justru memerangi nilai-nilai itu dan menentangnya, serta bekerja untuk menghancurkannya.

Ini adalah kondisi psikologis yang menjadikan seorang Muslim kontemporer berada dalam penderitaan dan tragedi. Seorang Muslim, karena sebab seperti itu, akan berusaha melawan pemikiran-pemikiran internal yang ingin memaksanya. Tetapi karena ia tidak memahami dan mengimani keunggulan prinsip-prinsip Islam, ia tidak mampu untuk menciptakan pemikiran-pemikiran yang seimbang atau sebanding yang menciptakan sistem yang mampu membuatnya teguh dan tegar ketika menghadapi arus yang begitu kencang.

Dengan demikian, ia hidup di alam yang tidak berhubungan dengan akar-akar akidah, tetapi karena saking menderitanya ia, yang disebabkan alam ini, maka ia justru menambah keterbukaan matanya pada suatu pemandangan yang tidak menggembirakannya, yaitu pemandangan perpecahan besar dan terus meningkat di luar jangkauan dunianya yang Islami.

Keadaan tersebut diiringi dengan kemunduran dunia dan kejatuhannya. Pandangan ini tercermin dalam benaknya yang paling dalam bentuk pengetahuan yang telah dimanipulasi tentang sebab kemunduran dalam dunia Islam yang mengembalikannya pada nilai-nilai ini yang telah tersebar di dalamnya. Atau dengan kata lain, pandangan ini tercermin dalam dirinya dalam bentuk kebi-

ngungan dan keraguan tentang kebenaran penyebaran nilai-nilai ini. Sedangkan sebab pengetahuan yang manipulatif ini dan kebingungan ini adalah adanya topang pemikiran yang telah meracuninya yang selalu membuat seorang Muslim kalah sejak dominasi penjajah atas negeri Islam.

Para penjajah tersebut mengelabuinya dengan menunjukkan bahwa Islam merupakan sebab kemundurannya dan keterpurukannya, serta membuatnya buta dari mengetahui sebab utama atas kemundurannya, yaitu hilangnya keimanan terhadap prinsip-prinsip Islam dan kemampuannya yang mencengangkan untuk menyelamatkannya dari lembah yang curam yang ia berada di dalamnya. Nah, dari inilah sebagian orang yang tertekan secara psikologis menyimpang semakin jauh. Kemudian mereka mengalami penderitaan dalam bentuk yang lain.

Jadi, tidaklah mengherankan jika seorang Muslim kontemporer mengalami berbagai masalah, tetapi yang mengherankan adalah sikapnya dalam menghadapi masalah-masalah itu, sikapnya terhadap solusi-solusi yang ditawarkan kepadanya, dan selanjutnya tentang pengaruh dari sikapnya yang menimbulkan depresi jiwa yang melumpuhkan potensinya untuk berjuang dalam berbagai bidang kehidupan. Ini adalah masalah yang besar.

Adapun solusinya adalah memperbaiki sikapnya atau pandangannya terhadap masalah-masalahnya dan solusi-solusi yang dipaksakan kepadanya serta perasaannya bahwa ia bukanlah makhluk yang tersia-siakan. Namun ia adalah manusia yang memiliki solusi atas problemnya, solusi yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agung, bahkan lebih dari itu ia sesuai dengan nilai-nilai ini.

Jika memang demikian, maka solusi-solusi yang dipaksakan kepadanya yang bertentangan dengan nilai-nilai yang tinggi adalah solusi yang menyesatkan yang harus dicampakkan dan harus dibuang. Ia bukanlah manusia yang tidak berarti, tetapi ia adalah manusia yang mengetahui dirinya dan mengetahui masa depannya dan ia harus bekerja dan menjalani aktivitas untuk mencapai masa depan ini.

Jika seorang Muslim memiliki pengetahuan yang benar ini, maka ia dapat memperbaiki sikapnya dalam mengatasi berbagai macam problemnya. Dan hanya pengetahuan dan kesadaran semacam ini yang menjadi solusi satu-satunya bagi dirinya.

Adapun cara mencapai pengetahuan dan kesadaran semacam ini adalah berusaha untuk menyingkap prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran Islam yang agung, yang tidak diketahui oleh banyak kalangan Muslim. Ia harus mengetahui sejauh mana prinsip-prinsip ini memiliki kemampuan untuk memecahkan problemnya, meningkatkan kualitas hidupnya, serta mendorongnya menuju kemajuan. Kemerosotan hidup yang dialaminya disebabkan oleh ketidakmampuannya untuk memanfaatkan ajarannya dan berinovasi dalam kehidupannya.

Jika memang demikian halnya, maka seorang Muslim tidak akan menjadi manusia yang sia-sia yang merasa bahwa ia berada di dalam kehampaan dan terpenjara dalam alam yang aneh. Tetapi saat itu ia akan merasakan adanya jati dirinya yang begitu luar biasa, yang mendorongnya untuk mewarnai kehidupan dan membangkitkannya untuk memberikan sumbangan dalam membentuk kehidupan yang sesuai dengan bimbingan dari nilai-nilainya yang

tinggi dan prinsip-prinsipnya yang agung. Saat itu ia akan merasakan adanya kepekaan sejarah (*al his at tarikhi*).

Namun saya tidak bermaksud mengatakan bahwa pada saat itu ia akan menyadari kemenangan-kemenangan kaum Muslim dahulu kala tanpa mengetahui sebab-sebabnya. Yang demikian itu tidak membawa manfaat apa-apa baginya selain musik pengantar tidurnya. Tapi yang saya maksud adalah kesadarannya akan aktualitas dan kekuatan sebab-sebab kemenangan-kemenangan ini. Yaitu, bahwa prinsip-prinsip yang agung, yang telah menjadikan kaum Muslim yang dahulu sebagai eksistensi yang besar, tetap mampu untuk membuat kaum Muslim dewasa ini sebagai kekuatan yang besar dan sebagai eksistensi yang jaya, dengan syarat hendaklah mereka juga mengaktualisasikannya dan tidak hanya memikirkannya saja. Tragedi manusia Muslim dimulai saat ini ketika mereka hanya memikirkan prinsip-prinsip Islam tanpa berusaha melaksanakannya. ()

— 14 —

Islam dan Perdamaian

ALLAH SWT berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah dalam Islam secara sempurna dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia adalah musuh yang nyata."* (Q.S. al Baqarah: 208).

Berkaitan dengan kajian ayat tersebut, terdapat pertanyaan sebagai berikut: apa yang dimaksud dengan kata *as silm* (damai) dalam ayat yang mulia itu? Ketika kita ingin menyampaikan pandangan analitis atas kata ini, maka kita harus menyebut beberapa kemungkinan yang terkandung di dalamnya.

As salam (perdamaian) adalah lawan (anonim) dari *al harb* (perang). *As salam* juga berarti *al islam* sebagai akidah, yaitu keimanan kepada Allah SWT dan juga memiliki makna ketiga, yaitu *al istislam* (penyerahan) secara mutlak atau sempurna kepada Allah SWT dan ketundukan sempurna dalam segala urusan kehidupan.

Di antara berbagai kemungkinan tersebut, yang paling mendekati pembahasan kita adalah kemungkinan yang ketiga. Kemungkinan yang pertama tidak tepat karena masih bisa dikritik. Sebab, dari sisi bahasa, kata *as silm* tidak berarti *as salam* (damai). Di samping itu, terkadang *as salam* (perdamaian) diucapkan dalam bentuk kiasan

atau *majaz,* karena *as salam* juga berarti *istislam,* yang berarti penyerahan, ridha, dan penerimaan. Lagi pula, Islam memiliki realitas yang berbeda-beda berkenaan dengan hukum syariat, sesuai dengan perbedaan kondisi yang dilalui oleh Islam dalam jihadnya untuk mendirikan eksistensinya; di mana dalam sebagian keadaan mengharuskan perdamaian atau *as salam* sebagaimana diisyaratkan oleh ayat Alquran:

> *"Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu, maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka."* (Q.S. an Nisaa': 90).

Namun dalam sebagian keadaan yang lain, Islam justru mengharamkan perdamaian sebagaimana diisyaratkan oleh firman Allah:

> *"Janganlah kamu lemah dan meminta damai padahal kamulah yang di atas."* (Q.S. Muhammad: 35).

Perdamaian (*as salam*) dalam hal ini adalah seperti semua realitas lain yang Islam memberikan pendapatnya di dalamnya. Jika memang seperti ini gambarannya, maka tidak harus ada perintah yang tegas untuk masuk dalam perdamaian, tanpa diberikan semacam syarat atau kondisi tertentu yang sesuai.

Sedangkan kemungkinan yang kedua pun tidak lepas dari kritikan. Sebab, ketika kita memperhatikan ayat tersebut secara saksama, maka ayat itu mengemukakan bahwa seandainya kata itu berarti keimanan kepada Allah SWT, maka tidak mungkin ditujukan kepada orang-orang yang beriman secara khusus. Karena apa perlunya mengajak orang-orang Mukmin masuk dalam Islam? Dengan demikian, ayat ini bertujuan untuk menunjukkan makna

yang lebih luas dan satu titik penting berkenaan dengan masa depan Islam. Ini menjadi jelas ketika kita mengamati kata *"masuklah kalian"* di mana *as silm* tidak lain bermakna eksistensi yang istimewa yang kita dituntut untuk masuk ke dalamnya dan ia bukan merupakan sifat psikologis pribadi yang dimiliki individu Mukmin yang terpisah (tidak terkait) dengan orang-orang Mukmin yang lain.

Jadi, ayat tersebut menyeru pada pendirian suatu eksistensi yang konkret, yang memiliki karakter penyerahan dan ketundukan terhadap Sang Pencipta, dan menyerahkan kepemimpinan praktis kepada-Nya, serta memberikan kekuasaan-kekuasaan di mana masyarakat berdiri di atas fondasinya. Di tangan-Nya-lah eksistensi ini, yang dapat diungkapkan dengan suatu ungkapan yang hakiki dan jelas, yaitu eksistensi Islam; yang Nabi Muhammad saw. diutus untuk mendirikannya dan mengajak manusia dalam kehidupan di bawah naungannya.

Alquran tidak ingin seorang Muslim yang beriman kepada Allah SWT hanya sekadar menunjukkan ketundukan dan penyerahan pribadi kepada-Nya, tetapi lebih dari itu ia menginginkan seorang Muslim menjadi satu faktor berdirinya eksistensi Islam yang memiliki karakter penyerahan dan ketundukan terhadap Sang Pencipta. Dan setelah ini, ia menuntut kaum Muslim semuanya untuk bergabung dan bersatu di bawah eksistensi yang satu dan yang disepakati ini. Maka tidak akan terdapat suatu penyerahan hakiki jika di sana masih ada berbagai macam eksistensi.

Kaidah utama adalah sesuatu yang pokok dan yang esensial dari setiap masyarakat yang menginginkan dari keberadaannya suatu komitmen dan kekekalan serta bertujuan untuk mencapai kesejahteraan, kebahagiaan, dan

kemuliaan. Karena kaidah utama adalah penggerak yang bersumber dari hati dan akan mengembangkan masyarakat menuju kesemangatan dan kehidupan. Kaidah inilah yang menjaga kesatuan masyarakat dan kesolidannya dan ia menjadi titik tolak dari setiap perbuatan. Ia merupakan unsur yang menempati sentral penjagaan dari penyimpangan dan kemunduran masyarakat.

Islam menegaskan hakikat ini dengan penegasan praktis, yang mana ia meletakkan keimanan kepada Allah SWT sebagai kaidah utama dari eksistensi ini, yang mana ia menyeru kita agar masuk ke dalamnya. Sebab, penyerahan dalam aspek-aspek kemasyarakatan merupakan cabang dari keimanan dan keyakinan terhadap sifat *rububiyyah*-Nya (sifat yang menunjukkan Tuhan Maha Pengatur). Oleh karena itu, Islam hanya mengajak orang-orang Mukmin secara khusus untuk masuk dalam perdamaian (*as silm*), dengan mengisyaratkan bahwa iman merupakan syarat utama dari eksistensi ini.

Dan eksistensi Islam yang berdiri di atas kaidah utama tersebut adalah keimanan kepada Allah dan keyakinan yang sempurna terhadap ketuhanan-Nya, di mana sisi-sisinya dipenuhi dengan penyerahan dan ketundukan kepada-Nya, dan menyerahkan kepemimpinan praktis di tangan-Nya. Sesungguhnya eksistensi ini adalah eksistensi satu-satunya yang dapat melaksanakan peranan kemanusiaan yang mulia dan menjamin, bagi masyarakat, suatu kebahagiaan kehidupan dan kesejahteraan sosial serta kemuliaan.

Hanya Islam yang mampu menghilangkan kehinaan dan menyelamatkan masyarakat dari ancaman keraguan yang disebabkan kehampaan spiritual dan akidah. Dan

Islam pun dapat menyelamatkan masyarakat dari kegelisahan psikologis dari keadaan yang menggiring sebagian masyarakat modern untuk masuk suatu perangkap yang membahayakan, di mana mereka tenggelam dalam kenikmatan-kenikmatan yang menghancurkan serta penyimpangan seksual dan psikologis, hingga tersebarlah berbagai macam penyakit kejiwaan yang mencengangkan yang menjadi karakter dari masyarakat tersebut, yang pada gilirannya menggiring keluarga pada kehancuran.

Sains tidak dapat berbuat apa-apa terhadap hal itu, masyarakat berbuat kesalahan karena ulahnya sendiri. Dan mereka menemukan kesalahan tersebut tampak jelas dalam peradabannya yang menderita penyakit. Meskipun kemodernan telah mencapai tingkat yang dapat dibanggakan di bidang sarana transportasi dan kenyamanan hidup, dan meskipun sains modern telah menciptakan kebahagiaan, namun ia tidak dapat menjamin stabilitas (ketenteraman) jiwa manusia, tidak dapat menyelesaikan problem kehidupan sosial, dan tidak dapat memberikan pilar psikologis yang dapat dilaksanakan oleh manusia.

Jadi, manusia memerlukan nilai-nilai yang tinggi, yang dapat dijadikan rujukan olehnya dan ia bertujuan untuk mewujudkannya. Dan di samping semua itu, terdapat tujuan yang baik yang dapat dijangkau oleh manusia. Masyarakat membutuhkan nilai-nilai seperti ini setelah mereka melihat sendiri ketidakmampuan nilai-nilai yang dibuat oleh peradaban abad ke-20. Peradaban materialistis modern, misalnya, hanya menonjolkan kenikmatan fisik dan banyaknya produksi serta banyaknya laba. Namun ini semua tidak dapat mewujudkan sedikit pun kebahagiaan yang diidam-idamkan oleh manusia.

Dan tidak ada di hadapan kita nilai-nilai yang tinggi yang sesuai dengan manusia dan menjamin baginya kebahagiaan dan stabilitas dan menyelamatkannya dari berbagai macam penderitaan penyakit serta menghindarkannya dari ancaman keraguan dan kehampaan ideologi, dan yang mengikat eksistensinya dengan seluruh aspeknya dengan suatu ikatan yang benar dan kuat; tidak ada di hadapan manusia eksistensi seperti itu selain eksistensi yang penuh dengan penyerahan. Inilah eksistensi yang diserukan oleh Islam untuk didirikan.

Penyerahan manusia kepada Allah SWT merupakan kekuatan yang mencengangkan, suatu modal yang kuat, dan suatu eksistensi yang efektif, yang menonjolkan kenikmatan dan pencapaian yang mana dengan keduanya manusia berjalan menuju masa depan yang lebih baik dan kehidupan yang bahagia. Hal ini sebagaimana firman-Nya:

> *"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang mereka kerjakan."* (Q.S. al An'am: 122).()

— 15 —

Islam di Masa Imam Shadiq[16]

YANG menjadikan peringatan kelahiran Imam Shadiq tampak begitu istimewa bagi kita adalah adanya kemiripan yang besar antara zaman kita sekarang dengan zaman Imam Shadiq. Ini bukan hanya peringatan di mana kita memperbarui loyalitas dan komitmen kita terhadap ajaran-ajaran Imam yang agung ini dan prinsip-prinsip yang disampaikan oleh kakek-kakeknya yang mulia. Namun lebih dari itu, ini adalah peringatan yang menyegarkan pikiran kita tentang gerakan perjuangan pahit yang dialami oleh Imam Shadiq dalam rangka melindungi Islam dari serangan musuh-musuhnya serta usaha beliau dalam

[16] Imam Ja'far Shadiq bin Muhammad Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib (83-148 H) adalah seorang imam keturunan Rasulullah saw. Beliau adalah seorang guru, pendidik, dan pembimbing umat. Beliau menguasai banyak cabang ilmu; dari ilmu fikih sampai kedokteran, dari filsafat hingga ilmu alam. Muridnya dikabarkan mencapai empat ribu orang. Di antara murid-muridnya yang terkenal adalah Jabir ibnu Hayyan (Geber), seorang ahli kimia, yang dikenal di dunia Barat sebagai 'Bapak Ilmu Kimia Modern'; Hisyam bin al Hakam; Mu'min Thaq, seorang ulama yang disegani; serta berbagai ulama lain seperti Sufyan ats Tsauri, dan lain-lain. Bahkan Abu Hanifah (pendiri Mazhab Hanafi) dan Malik bin Anas (pendiri Mazhab Maliki) merupakan murid langsung dari Imam Shadiq. Sedangkan Syafi'i (pendiri Mazhab Syafi'i) dan Ahmad bin Hanbal (pendiri Mazhab Hanbali) secara tidak langsung belajar dari beliau. [*peny.*]

menjaga kejernihan mata air Islam dan kesuciannya. Oleh karena itu, yang demikian itu harus menjadi cambuk bagi kita untuk terus melanjutkan perjuangan kita dewasa ini dalam rangka membela Islam dan menentang musuh-musuhnya, para pembual, serta para penyimpang ajarannya.

Zaman Imam Shadiq adalah zaman yang penuh dengan fitnah dan guncangan serta kepentingan-kepentingan hawa nafsu, sehingga masyarakat kacau-balau dan terjadi berbagai macam pertempuran dan pertentangan yang menyesatkan, yang mempengaruhi pola pikir sebagian Muslimin. Akibatnya, timbul keraguan tentang Islam dan prinsip-prinsip agungnya.

Musuh-musuh Islam dan antek-anteknya memanfaatkan kesempatan ini untuk menghancurkan dan memecah belah persatuan kaum Muslim. Mereka bekerja untuk menyebarkan prinsip-prinsip yang menyimpang dari Islam, dan mereka mensosialisasikan hal tersebut di tengah-tengah kaum Muslim. Sayangnya, kaum Muslim saat itu dengan begitu mudahnya menelan mentah-mentah apa yang mereka dapatkan dari para musuh Allah SWT itu tanpa terlebih dahulu merenungkan dan memikirkannya. Sehingga tersebarlah keraguan di antara mereka seperti tersebarnya penyakit dan muncul berbagai macam fitnah yang menguntungkan para penjilat agama, mereka yang mencari nama dan popularitas dengan berkedok agama.

Imam Shadiq bangkit memperjuangkan agama dengan gigih melawan pemikiran-pemikiran yang menyimpang di masanya. Beliau berusaha keras menyingkirkan berbagai macam fitnah yang tersebar di masyarakat. Lalu beliau syahid, dibunuh oleh kekuatan zalim di zaman-

nya.[17]

Beliau menentang para tiran di zamannya. Beliau tidak menunjukkan sikap lembut di hadapan mereka, karena beliau melihat bahwa mereka telah menyimpangkan hukum-hukum Islam, menindas rakyat, dan memanfaatkan kekayaan umat demi kepentingan mereka sendiri. Beliau menentang mereka dengan lisannya, dan mengajak umat Islam untuk menerapkan prinsip Islam yang agung: prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* (menyerukan kebaikan dan mencegah keburukan). Yang demikian ini agar para penguasa yang zalim mengerti bahwa umat masih mengawasi mereka, dan masih ada di antara umat yang sadar akan kezaliman mereka.

Imam Shadiq juga memerangi pemahaman-pemahaman yang menyimpang terhadap ajaran Islam yang menyebabkan sebagian mereka menolak dunia dan tidak mau berikhtiar, tidak mau bekerja untuk dunia. Beliau menjelaskan, dalam penjelasan-penjelasan yang luar biasa yang terdapat dalam kitab-kitab riwayat, bagaimana pandangan Islam terhadap kehidupan dunia dan bagaimana anjurannya untuk bekerja di dunia dan menikmati dunia selama dalam batas-batas yang disyariatkan oleh Allah SWT dalam agama Islam.

Beliau juga menegakkan bendera perjuangan dalam rangka menentang gerakan kemunafikan dan ateisme yang cukup berkembang di zamannya yang disebarkan oleh musuh-musuh Islam di tengah-tengah kaum Muslim untuk melemahkan mereka dan menyingkirkan Islam dari kehi-

---

[17] Imam Shadiq syahid diracun oleh orang suruhan Manshur al Dawaliki (khalifah dinasti Abbasiyah). Beliau dimakamkan di pemakaman Jannatul Baqi, Madinah. [*peny.*]

dupan mereka yang tujuannya adalah untuk menguasai dan mengendalikan mereka.

Imam Shadiq bangkit untuk melawan kelompok kebatilan, para filsuf dan *mutakallimun* (teolog) sesat yang tujuan dasar mereka adalah menyesatkan Muslimin dan menciptakan keraguan terhadap akidah mereka. Namun beliau dengan begitu mudah mematahkan argumentasi-argumentasi mereka yang sesat tersebut dengan dalil-dalil yang jitu dan penjelasan-penjelasan yang mencengangkan. Beliau dengan begitu mudah menunjukkan betapa lemahnya pemikiran mereka dan betapa sesatnya ajakan mereka. Beliau berdebat dengan mereka dengan cara yang terbaik. Dalam kitab-kitab sejarah kita dapat menemukan banyak diskusi dan dialog Imam Shadiq dengan orang-orang yang sesat dan menyesatkan itu.

Beliau juga membekali dan mengarahkan sahabat-sahabatnya yang cukup menonjol dan istimewa, yang merupakan alumni dari universitas ilmiahnya,[18] sesuai dengan kadar kemampuan mereka untuk ikut serta terjun dalam kancah peperangan pemikiran tersebut dan melawan arus penyesatan yang dikomandoi oleh musuh-musuh Islam dan antek-anteknya. Murid-murid Imam tersebut merupakan amunisi tersendiri dalam membantu perjuangan yang dicanangkan oleh Imam Shadiq. Dan pada akhirnya beliau adalah sumber yang pertama dan terakhir yang menjadi landasan perjuangan sahabat-sahabat setia beliau tersebut dalam medan pembelaan akidah.

Ini semua beliau lakukan di samping kedudukan beliau dalam mengemban amanat imamah (kepemimpinan)

---

[18] Universitas Imam Shadiq terletak di Madinah. Menurut riwayat, ribuan orang, termasuk para ilmuwan serta ulama terkemuka, mengikuti kuliah-kuliah Imam Shadiq di sana. [*peny.*]

umat, yakni kedudukan yang membuatnya menjadi sumber dari syariat Islam.

Inilah sebagian kecil dari potret perjuangan yang diemban oleh Imam Shadiq yang menjadi pijakan bagi kita untuk terus memperjuangkan Islam di masa kita sekarang melawan musuh-musuhnya dan para penyimpang-penyimpangnya. Sebab, wabah akidah yang telah melanda kita dewasa ini ternyata mengancam Islam dan kaum Muslim. Kaum Muslim saat ini benar-benar menghadapi badai pemikiran dan teologi yang menyimpang dari Islam, di mana di balik itu semua musuh-musuh Islam berencana untuk memisahkan kaum Muslim dari akidah yang menjaga mereka dari kehancuran dan penyimpangan.

Dan sebagai dampak dari tersebarnya pemikiran-pemikiran yang menyimpang tersebut di tengah-tengah kaum Muslim adalah apa yang kita lihat saat ini di mana kaum Muslim benar-benar mengalami krisis akidah. Tanda-tanda ke arah ini tampak jelas dalam kehidupan umat Islam dalam masa-masa terakhir, di mana Islam di tengah-tengah kaum Muslim hanya sekadar nama; nama yang tidak berkaitan dengan realitas kehidupan dan program pembinaan jiwa; nama yang sebatas diperlukan dalam fenomena hubungan seorang Muslim dengan Tuhannya, namun tidak dapat ditemukan sebagai fenomena dalam hubungan seorang Muslim dengan saudara-saudaranya seagama, atau lawannya dalam agama, dan dalam masalah-masalah kehidupan yang luas.

Pemikiran-pemikiran yang menyesatkan muncul bertepatan dengan adanya krisis akidah ini, dan inilah yang membuatnya tersebar begitu cepat di tengah-tengah kaum Muslim. Dan krisis akidah yang terjadi adalah sebagai

fenomena dari jauhnya nilai-nilai Islam yang harus dipegang oleh manusia Muslim dan yang harus menjadi landasan pemikirannya terhadap dunia, kehidupan, manusia, dan problem-problemnya.

Musuh-musuh Islam beruntung saat mereka mendapatkan kekuasaan politik dan militer sebagai alat penting untuk mengontrol kehidupan masyarakat Muslim. Mereka dapat menjauhkan masyarakat Muslim dari ajaran Islam dan dari prinsip-prinsip serta nilai-nilainya, dan mereka mengarahkan kehidupan Muslimin sesuai dengan pemikiran-pemikiran dan ideologi yang tidak ada kaitannya dengan Islam. Oleh karena itu, kita melihat adanya keterputusan hubungan antara Islam dan kaum Muslim.

Inilah krisis akidah yang dialami oleh dunia Islam pada hari-hari ini. Keadaan ini mirip dengan apa yang dihadapi oleh Imam Shadiq di zamannya, di mana beliau berhasil mengubahnya sesuai dengan realitas Islam yang hakiki.

Imam Shadiq dan kakek-kakeknya yang suci—shalawat Allah semoga tercurahkan kepada mereka—telah berjuang di jalan Allah SWT dan menunjukkan ajaran Islam yang benar dan mengembalikan kebenaran pada tempatnya yang hakiki.

> Allah SWT berfirman, *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."* (Q.S. an Nahl: 125).

Semoga kita—dengan petunjuk Allah SWT dan pertolongan-Nya—berjalan di bawah naungan mereka. ()

— 16 —

Jati Diri Islam

DI tengah-tengah kaum cendekiawan Muslim, terdapat orang-orang yang merasa heran terhadap pembicaraan seputar jati diri Islam. Mereka bertanya-tanya tentang apakah terdapat jati diri Muslim yang bersumber dari Islam? Namun anehnya mereka tidak menampakkan keheranan ketika berbicara tentang jati diri orang Arab, orang Iran, orang India, atau orang Jawa; tetapi mereka begitu terkejut ketika berbicara tentang jati diri Islam.

Ini merupakan fenomena penyakit akal yang telah menjalar pada pemuda-pemuda kita yang tumbuh karena terputusnya hubungan yang hakiki antara mereka dan Islam, dan akibat dari terlalu dominannya pemikiran-pemikiran Barat terhadap mereka.

Islam adalah akidah yang universal yang mengatur kehidupan manusia yang mana tidak ada satu aspek pun yang dilupakan olehnya. Akidah yang begitu komprehensif dan universal ini semestinya menciptakan, pada pemeluknya, suatu keterikatan kuat yang tampak pada perilaku mereka. Oleh karena itu, sangatlah aneh jika tidak ada jati diri Islam yang independen.

Tentu pada kesempatan yang singkat ini saya tidak dapat mengemukakan analisis yang menyeluruh yang da-

pat menyingkap semua unsur jati diri Islam dan elemen-elemennya. Saya merasa cukup menyampaikan sebagian garis besarnya dengan tidak bertele-tele dan pada kesempatan lain, *insya Allah,* kita akan mengupas hal itu.

Sesungguhnya seorang Muslim mengekspresikan eksistensinya yang khusus melalui muamalah (hubungan) dengan Allah SWT dengan apa yang dimilikinya dari kemampuan spiritual, dan melalui interaksi dengan alam dengan apa yang dimilikinya dari kemampuan rasional, dan melalui interaksi dengan masyarakat dengan apa yang dimilikinya dari akhlak. Ketiga unsur ini, yaitu spiritual, akal, dan akhlak adalah unsur-unsur utama dalam jati diri Islami. Tidak mungkin terdapat pribadi Islam yang tidak memiliki unsur-unsur ini atau sebagiannya. Harus ada akal yang hidup, yang bergerak, yang dinamis, yang terbuka; dan harus ada moral yang tinggi, yang idealis; begitu juga harus ada sisi spiritual yang lembut yang suci sehingga menciptakan pribadi manusia yang ideal. Inilah yang berusaha digapai oleh Islam dan diperhatikannya dengan sungguh-sungguh, yaitu pembentukan figur manusia yang memiliki kekuatan-kekuatannya, yaitu akal dan kemampuan berinteraksi dengan dunia yang ada di sekelilingnya, moral yang dengannya ia berinteraksi dengan masyarakat, serta spiritual yang menghubungkannya dengan Allah, Sang Pencipta.

Jadi jelas, tiga kekuatan ini dalam pribadi manusia Muslim tidaklah berlawanan, tapi satu sama lain saling berinteraksi dan memiliki ikatan yang kuat serta saling menyempurnakan.

Manusia yang eksistensinya khususnya terbangun atas tiga fondasi ini adalah manusia yang mengekspresikan

dirinya, dalam kehidupan sehari-hari serta pergaulannya dengan orang lain, berdasarkan prinsip-prinsip akhlaknya. Sehingga tidak terdapat, dalam keberadaan manusia ini, pemisahan antara perilaku realistis dan prinsip-prinsip yang diyakininya, sebagaimana kita saksikan pada manusia yang tidak sempurna.

Sesungguhnya kepribadian yang bersumber dari pemelukan akidah akan memuluskan jalan dan meletakkan solusi-solusi serta mendorong untuk bertindak. Hal ini menciptakan pada setiap pribadi manusia suatu eksistensi yang istimewa, yang independen, yang tidak ada sekutu baginya di dalamnya. Lalu hal ini memberikan kepadanya kekayaan internal dan kesuburan batin. Maka dari sini, ia yang menguasai realitas dan menciptakannya, bukan sebaliknya. Manusia Muslim dapat menjadi saksi atas manusia. Sesungguhnya saksi atau orang yang menyaksikan harus mampu untuk terpisah dari apa yang disaksikannya dan mampu mengawasinya dan mengkritiknya dan ia harus mempunyai batasan-batasan yang dapat melindunginya dari ketergelinciran dan kehancuran, sehingga ia tidak akan kehilangan bentuknya yang khusus dan fondasinya yang istimewa.

Akibat dari kemerosotan dan hilangnya jati diri pada manusia, maka ia tidak mampu menciptakan masa depannya dan ia pun tidak dapat memberikan sumbangannya dalam menciptakan masa depan orang lain. Manusia yang kehilangan jati diri akan tenggelam dalam alam dan lingkungan sekitarnya; ia akan dirampok oleh kehidupan sekitarnya; ia akan menjadi budak dari realitas, materi, dan orang-orang yang mengelilinginya. Bahkan ia menjadi manusia yang tenggelam oleh arus yang tidak ikut serta dalam membentuknya. Dan akibat dari hilangnya jati diri

pada masyarakat adalah ketidakmampuan mereka menciptakan suatu model peradaban yang bersumber dari pandangan-pandangan mereka terhadap dunia, kehidupan, dan manusia.

Inilah situasi yang dialami oleh kaum Muslim dewasa ini. Mereka telah kehilangan unsur-unsur utama dari jati dirinya yang khusus yang bersumber dari Islam. Oleh karena itu, mereka tidak mampu, dalam batasan-batasan realitasnya yang sekarang, untuk menciptakan suatu peradaban teladan yang Islami, dan mereka dari sisi yang lain terpaksa mengadopsi suatu model peradaban yang dominan di dunia, sehingga ini justru membuat mereka jauh dari Islam karena tidak mampu mengaktualisasikan prinsip-prinsip Islam dalam realitas sehari-hari.

Terdapat dampak buruk lain akibat hilangnya jati diri Islam pada manusia Muslim kontemporer. Hal ini tampak jelas ketika kita mengamati bahwa eksistensi Islam di dunia tidak hanya terbatas pada batasan geografis atau ras khusus, namun ia meluas dan mencakup berbagai wilayah geografis dan ras (bangsa). Dengan adanya kepribadian Islam, maka ia sendiri akan menciptakan arus pemikiran yang kualitatif yang menyusup pada semua masyarakat Islam di dunia, sehingga menjadikan eksistensi Islam sebagai fenomena yang bersatu dan terkait yang tidak ada tandingannya.

Ketika jati diri Islam lenyap dari diri-diri orang Muslim, yang terjadi adalah terciptanya "tembok" (penghalang) emosional (*tahajuz syu'uriy*) di antara masyarakat Islam, yang membuat dunia Islam saling terbelenggu atau tertutup di balik ikatan-ikatan fiktif yang diciptakan oleh mereka sendiri dan tidak diakui oleh Islam.

Meskipun semua kekuatan yang menentang Islam bersatu untuk menghancurkan kaum Muslim dan memecah belah kesatuan mereka, namun di tengah-tengah negeri Islam masih terdapat jati diri Islam yang terpancar dari sebagian kaum Muslim yang sadar, yang mana pemikiran-pemikiran yang kotor tidak dapat mencemari mereka. Dan mereka yang bekerja di bidang dakwah Islam dalam bidang pemikiran hendaklah mencurahkan sebagian besar konsentrasi mereka untuk menghidupkan jati diri ini dan menyebarkannya pada kaum Muslim sesuai dengan kemampuannya. ()

———+++———